



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH ROTASI KAP *MANDATORY* DAN  
*VOLUNTARY* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI**

**SKRIPSI**

**MADE ARIASTA WIDHIASTIKA  
1006813203**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
SALEMBA  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH ROTASI KAP *MANDATORY* DAN  
*VOLUNTARY* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Ekonomi**

**MADE ARIASTA WIDHIASTIKA  
1006813203**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
SALEMBA  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Made Ariasta Widhiastika

NPM : 1006813203

Tanda Tangan : 



Tanggal : 9 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Made Ariasta Widhiastika

NPM : 1006813336

Program Studi : Ekstensi Akuntansi


Judul Skripsi :

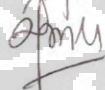
Bahasa Indonesia : ANALISIS PENGARUH ROTASI KAP  
*MANDATORY* DAN *VOLUNTARY* TERHADAP  
KUALITAS AUDIT DENGAN KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI

Bahasa Inggris : IMPACT ANALYSIS OF MANDATORY AND  
VOLUNTARY AUDIT FIRM ROTATION  
AGAINST AUDIT QUALITY WITH  
INSTITUTIONAL OWNERSHIP AS  
MODERATING VARIABLE

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada **Program Studi Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia**.

Pembimbing : Viska Aggraita SE., M.Ak (  )

Penguji : Sonya Oktaviana S.E., M.Ak. (  )

Penguji : Nurul Husnah S.E., M.S.Ak (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi

SRI NURHAYATI, M.M., S.A.S  
NIP : 196003171986022001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "ANALISIS PENGARUH ROTASI KAPMANDATORY DAN VOLUNTARY TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI". Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Ibu Viska Anggarita SE, M.Ak, sebagai dosen pembimbing saya, yang telah memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, serta mendukung saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 2) Ibu Sonya Oktaviana S.E., M.Ak. dan Ibu Nurul Husnah S.E., M.S.Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang baik dalam penyelesaian penulisan skripsi ini;
- 3) Ibu Sri Nurhayati, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Ekstensi Akuntansi yang telah memberikan kemudahan akademis bagi penulis selama menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini;
- 4) Ibu Purwatiningsih (Bu Ipung) atas bimbingan dan kebaikannya memberikan penulis bimbingan dan akomodasi dalam proses penulisan skripsi ini;
- 5) Program Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman selama masa kuliah;

- 6) Keluarga besar Lembaga Penelitian Ekonomi dan Manusia (LPEM) FEUI yang telah memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung memahami dan menangani proses akuntansi dan keuangan internal perusahaan.
- 7) Kedua orang tua, kakak dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- 8) Teman-teman kampus salembatercintaDina, Tian, Marsya,Dinda, Dewi, Imey dan Wilda terima kasih untuk kebersamaannya selama kuliah dan menyelesaikan skripsi bersama.
- 9) Teman-teman kampus depok Mita, Naufal, Ayu, Jose untuk kebersamaan dan semangatnya selama ini
- 10) Teman-teman satu bimbingan Ibu Viska Tiara, Ana, dan Godel yang selalu senantiasa bertukar informasi
- 11) Teman-teman satu angkatan di program ekstensi akuntansi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 9 Juli 2012

Penulis,

(Made Ariasta Widhiastika)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Made Ariasta Widhiastika  
NPM : 1006813203  
Program Studi : Ekstensi Akuntansi  
Departemen : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS PENGARUH ROTASI KAP *MANDATORY* DAN *VOLUNTARY*  
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salemba  
Pada Tanggal : 9 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Made Ariasta Widhiastika)

## ABSTRAK

Nama : Made Ariasta Widhiastika  
Program Studi : Ekstensi Akuntansi  
Judul : Pengaruh rotasi KAP *Mandatory* dan *Voluntary* terhadap kualitas audit dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit dan juga pengaruh kepemilikan institusional dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 222 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tahun 2009-2010. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan tingkat akrual diskresioner perusahaan yang dihitung dengan model Kasznik. Penelitian ini berkontribusi dalam pengungkapan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Kepemilikan Institusional terbukti dapat meredam hubungan negatif antara rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit. Investor Institusional dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk memilih auditor yang tepat dan berkualitas untuk mengatasi penurunan kualitas audit karena rotasi KAP *mandatory*. Sedangkan kepemilikan institusional tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap hubungan antar rotasi KAP *voluntary* dan kualitas audit.

Kata kunci : rotasi KAP, *mandatory*, *voluntary*, kualitas audit, akrual diskresioner, kepemilikan institusional



## ABSTRACT

Name : Made Ariasta Widhiastika  
Study Program : Accounting  
Title : Impact Analysis of Mandatory and Voluntary Audit Firm Rotation Againsts Audit Quality with Institutional Ownership as Moderating Variable

This study aims to examine the effect of mandatory and voluntary audit firm rotation on audit quality and also the influence of institutional ownership in the relationship. This study uses sample of 222 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2009-2010. In this research, audit quality is measured by the level of discretionary accruals that estimated by Kasznik model. This study contributes to the disclosure of the factors that affect audit quality. Mandatory and voluntary auditor change is not proven to have an impact on audit quality. Institutional ownership is proven to reduce the negative relationship between the mandatory audit firm rotation and audit quality. Institutional investors can influence the decision to choose the appropriate and high quality auditor to reduce the decline in audit quality due to the mandatory audit firm rotation. On the other hand, institutional ownership is not proven to have an impact of relationship between voluntary auditor change and audit quality.

Keyword : audit firm rotation, mandatory, voluntary, audit quality, accrual disresioner, institutional ownership

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.5.1 Ruang Lingkup .....	7
1.5.2 Batasan Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....</b>	<b>9</b>
2.1 Audit .....	9
2.1.1 Definisi Audit .....	9
2.1.2 Tujuan Audit .....	11
2.1.3 Jenis-jenis Audit .....	12
2.1.4 Opini Audit .....	12
2.1.5 Standar Audit .....	14
2.2 Kualitas Audit .....	14
2.2.1 Definisi Kualitas Audit .....	15
2.2.2 Ukuran Kualitas Audit .....	16
2.2.3 Pengukuran Kualitas Audit dengan menggunakan Kualitas Laba .....	18
2.3 Teori Regulasi .....	19
2.4 Akuntan Publik .....	19
2.4.1 Definisi Akuntan Publik .....	19
2.4.2 Regulasi mengenai Jasa Akuntan Publik .....	20
2.5 Struktur Kepemilikan .....	22

2.5.1 Kepemilikan Institusional .....	24
2.6 Rotasi Audit dan Kualitas Audit.....	25
2.7Kepemilikan Insitusional dengan Kualitas Audit.....	28
2.8Pengembangan Hipotesis .....	29
2.8.1 Rotasi KAP <i>Mandatory</i> dengan Kualitas Audit .....	29
2.8.2 Rotasi KAP <i>Voluntary</i> dengan Kualitas Audit.....	30
2.8.3 Kepemilikan Institusional dengan Kualitas Audit.....	31
2.9Kerangka Pemikiran .....	33
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Populasi dan Sampel .....	36
3.2Metode Pengumpulan Data.....	36
3.3Model Penelitian.....	37
3.4 OperasionalisasiVariabel.....	39
3.4.1 VariabelDependen .....	39
3.4.2 VariabelIndependen.....	40
3.4.2.1 Rotasi KAP secara <i>Mandatory</i> (MDTR).....	40
3.4.2.2 Rotasi KAP secara <i>Voluntary</i> (VLTR).....	41
3.4.3Kepemilikan Institusional (INSOWN) .....	41
3.4.4 Variabel Pengendali.....	41
3.4.4.1 Total Aset sebagai Ukuran Perusahaan (SIZE) .....	41
3.4.4.2 Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH) .....	42
3.4.4.3 Keadaan Rugi (LOSS).....	42
3.4.4.4 Ukuran KAP (BIG4) .....	42
3.4.4.5 Tahun ( YEAR).....	42
3.4.46 Efektivitas Komite Audit (AUDCOM) .....	42
3.5 Metode Pengolahan Data.....	43
3.5.1Pengujian Analisis Deskriptif.....	44
3.5.2 Pengujian Bivariat .....	44
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik .....	44
3.5.2.1 Uji Normalitas Error.....	44
3.5.2.2 Heteroskedasitas.....	45
3.5.2.3Multikolinieritas.....	45
3.5.4 Pengujian Statistik .....	46
3.5.4.1 Uji Signifikansi F .....	46
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	46
3.6 Analisis Sensitivitas .....	46
<b>4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Deskripsi Data .....	48
4.2 StatistikDeskriptif .....	50
4.3Pengujian Bivariat .....	52

4.4 Pengujian Asumsi Klasik .....	53
4.4.1 Uji Normalitas .....	53
4.4.2 Heteroskedasitas .....	55
4.4.3 Multikolinieritas .....	56
4.4.4 Otokorelasi .....	57
4.5 Pengujian Kriteria Statistika.....	57
4.4.1 Analisis Hasil Uji F .....	57
4.4.2 Analisis Hasil Uji <i>Goodness of Fit (Adjusted R<sup>2</sup>)</i> .....	58
4.6 Pengujian Hipotesis .....	59
4.6.1 Pengujian Hipotesis Rotasi KAP <i>Mandatory</i> dan Kualitas Audit.....	59
4.6.2 Pengujian Hipotesis Rotasi KAP <i>Voluntary</i> dan Kualitas Audit .....	60
4.6.3 Pengujian Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Rotasi KAP secara <i>Mandatory</i> dan Kualitas Audit .....	62
4.6.4 Pengujian Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Rotasi KAP secara <i>Voluntary</i> dan Kualitas Audit.....	63
4.6.5 Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Pengendali terhadap Rotasi KAP secara <i>Voluntary</i> dan Kualitas Audit.....	63
4.7 Uji Sensitivitas .....	65
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	68
5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya .....	68
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Prediksi Pengaruh Variabel terhadap Kualitas Audit .....	35
Tabel 4.1	Hasil Pemilihan Sampel .....	48
Tabel 4.2	Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor Industri .....	48
Tabel 4.3	Sampel Penelitian Berdasarkan Rotasi KAP .....	49
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif .....	50
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Bivariat .....	52
Tabel 4.6	Uji Heteroskedastisitas Model 1 .....	55
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas Model 2 .....	56
Tabel 4.8	Uji Multikolinieritas model 1 .....	56
Tabel 4.9	Uji Multikolinieritas model 2 .....	57
Tabel 4.10	Uji Otokorelasi .....	57
Tabel 4.11	Hasil Regresi Model 1 .....	59
Tabel 4.12	Hasil Regresi Model 2 .....	61
Tabel 4.13	Uji Hasil Regresi Analisis Sensitivitas .....	65

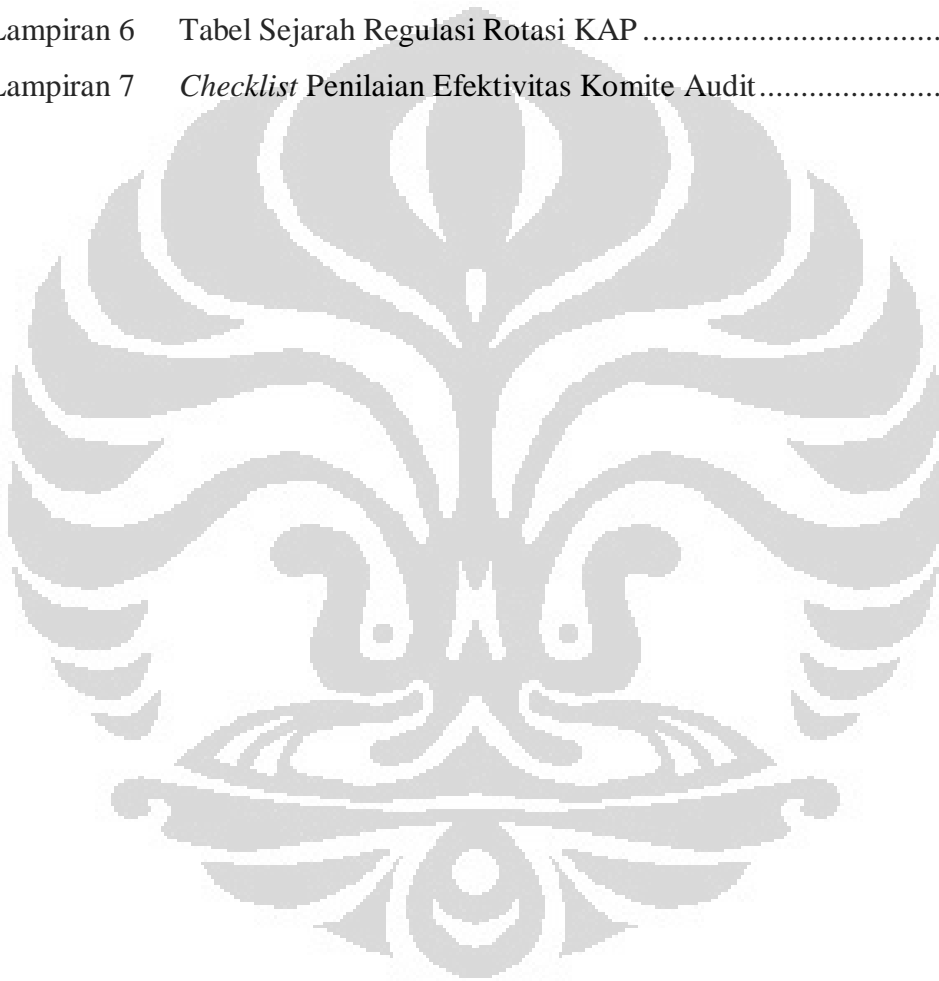
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran .....	33
Gambar 4.1	Uji Normalitas Model 1 .....	54
Gambar 4.2	Uji Normalitas Model 2 .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sample .....	73
Lampiran 2	Hasil Regresi Akrual Diskresioner Per Industri .....	78
Lampiran 3	Hasil Regresi Model 1 .....	82
Lampiran 4	Hasil Regresi Model 2 .....	83
Lampiran 5	Hasil Uji Sensitivitas .....	84
Lampiran 6	Tabel Sejarah Regulasi Rotasi KAP .....	85
Lampiran 7	<i>Checklist</i> Penilaian Efektivitas Komite Audit .....	86



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beberapa kasus skandal keuangan yang terjadi di mancanegara seperti kasus Enron, WorldComm dan Xerox ataupun kasus skandal keuangan di dalam negeri seperti kasus Kimia Farma membuktikan bahwa kinerja manajemen tidak dapat sepenuhnya dilihat dari pencapaian mereka yang tercermin dalam laporan keuangan. Kasus-kasus ini menyebabkan para pengguna laporan keuangan merasa ragu untuk menggunakan informasi yang terkandung di dalamnya walaupun laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh akuntan publik. Peran Akuntan Publik sebagai profesi yang menilai apakah laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dipertanyakan.

Seorang Akuntan Publik seharusnya dapat berperan untuk menjaga kualitas dari laporan keuangan dan juga bertanggung jawab untuk meningkatkan keandalannya agar para penggunanya laporan keuangan dapat menggunakannya untuk dasar pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini menjadi tanggung jawab seorang Akuntan Publik dalam memberikan keyakinan yang memadai terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ketika laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit masih mengandung salah saji yang material, kredibilitas akuntan publik diragukan oleh para pengguna laporan keuangan.

Kegagalan Akuntan Publik untuk mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan menandakan rendahnya kualitas audit yang dilakukannya. Ketika suatu laporan keuangan masih mengandung salah saji material akibat adanya praktek *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka kualitas laporan keuangan tersebut dapat dikatakan rendah. Kualitas laporan keuangan yang rendah dapat juga diartikan bahwa fungsi audit dalam menilai laporan keuangan pun telah gagal sehingga dapat juga dikatakan bahwa kualitas audit dari laporan keuangan tersebut rendah. Padahal, untuk bertahan di tengah persaingan antar Kantor Akuntan Publik, kualitas dan performa dari Kantor Akuntan Publik perlu dipertahankan. Kantor Akuntan Publik perlu menciptakan reputasi yang baik



di mata para pengguna laporan keuangan agar dapat memperoleh kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan.

Kualitas Audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan dari informasi yang terkandung di laporan keuangan sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan pun meningkat dan menciptakan reputasi yang baik bagi Kantor Akuntan Publik. Menurut Muntoro (2006), kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan dapat meningkat apabila informasi keuangan dan informasi penting lainnya dapat mereka peroleh (transparan) dan ketepatan serta kebenarannya di atestasi oleh kantor akuntan publik yang kompeten, efektif dan independen.

Independensi adalah jantung dari nilai seorang akuntan publik terhadap kelompok sosial untuk memberikan sebuah opini atau pendapat yang sifatnya tidak bias terhadap keadilan dari sebuah laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien (Johnston, 2001). Salah satu standar umum untuk penugasan audit adalah auditor harus mempunyai sikap independen yang memadai. Hal ini untuk menjaga agar hasil audit atas laporan keuangan perusahaan tetap netral dan terdeteksinya proses *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Independensi dari akuntan publik dapat diragukan ketika akuntan publik terlalu lama mengaudit suatu perusahaan yang sama sehingga timbul kedekatan antara akuntan publik dengan kliennya yang membuat auditor tidak independen dalam menjalankan prosedur auditnya. Skandal-skandal akuntansi dan laporan keuangan pada Enron dan WorldCom di AS pada tahun 2001 merupakan contoh nyata dari pelanggaran independensi dari akuntan publik yang berakibat pada hilangnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan atas kehandalan laporan keuangan perusahaan dan kualitas audit yang dilaksanakan akuntan publik.

Untuk mencegah agar kasus-kasus diatas tidak terulang, di Amerika muncul Sarbanes Oxley Act (SOX) pada tahun 2002 . Dalam peraturan tersebut, diatur mengenai kewajiban melakukan rotasi akuntan publik (AP) setiap 5 (lima) tahun. Peraturan tersebut dimaksud agar ada pembatasan waktu atas jasa audit yang dapat diberikan oleh Akuntan Publik kepada suatu perusahaan. Hal ini untuk mencegah hubungan yang terlalu dekat antara Akuntan Publik dan manajemen perusahaan yang akan merusak independensi akuntan publik. Di Indonesia, mulai

diterapkan juga regulasi rotasi audit pada tahun 2002. Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan rotasi audit KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik yang mengatur bahwa rotasi seorang Akuntan Publik harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Peraturan ini di revisi dengan dikeluarkannya KMK 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri KMK No. 423/KMK.06/2002 dan kemudian disempurnakan pada tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 dimana rotasi seorang Akuntan Publik tetap 3 tahun dan rotasi Kantor Akuntan Publik menjadi 6 tahun. Regulasi yang mewajibkan melakukan rotasi audit diperkuat dengan dikeluarkan Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dimana pada pasal 4 disebutkan pada ayat 1: *“Pemberian jasa audit oleh Akuntan publik dan/atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu.”*; dan ayat 2: *“Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah”*. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia wajib merotasi akuntan publiknya jika sudah mencapai batas waktu penggunaan jasa akuntan publik yang telah ditentukan atau dapat disebut juga perusahaan melakukan *mandatory auditor change*.

Penerapan peraturan rotasi audit ini memunculkan pro dan kontra diberbagai pihak. Pihak yang setuju pada penerapan rotasi akan meningkatkan independensi. Gietzmann dan Sen (2001) yang menemukan hasil dari penelitiannya bahwa dengan adanya peraturan rotasi akan meningkatkan independensi auditor namun terdapat biaya yang tinggi pada beberapa klien besar. Dengan adanya peningkatan independensi auditor, kualitas audit yang dilakukan pun dapat dijaga dari adanya penurunan-penurunan akibat terjadinya kesalahan audit yang disebabkan oleh auditor yang tidak independen.

Namun terdapat pula pihak yang kontra (tidak setuju) dengan adanya penerapan peraturan rotasi audit yang dapat menurunkan kompetensi. St. Pierre dan Anderson (1984); Davis *et al* (2002) yang dikutip dari Fitriany (2011) menyatakan bahwa pada awal-awal tahun penugasan audit terdapat perbuatan melawan hukum dan banyak kesalahan-kesalahan audit, serta meningkatnya biaya

audit secara keseluruhan disebabkan adanya peningkatan frekuensi pergantian auditor.

Selain pergantian auditor karena adanya peraturan yang mengatur keharusan menghentikan jasa auditor untuk batas waktu tertentu (*mandatory auditor change*), perusahaan juga bisa menghentikan masa pemakaian jasa auditor sebelum batas masa penugasan audit. Pergantian ini dikenal dengan istilah *voluntary auditor change*. Menurut Sumarwoto (2006) perusahaan melakukan rotasi auditor *Voluntary* karena KAP yang terdahulu berindak *konservatif* dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan karena itu perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya

Bukti empiris mengenai pengaruh Rotasi Auditor bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit terdapat pada penelitian Nagy (2005). Walaupun dalam penelitian ini variabel yang diuji adalah kualitas laporan keuangan, namun proksi yang digunakan untuk menghitung kualitas keuangan sama dengan kualitas audit yaitu akrual diskresioner. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan menurun pada perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary* dan meningkat pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP *mandatory*.

Di Indonesia, penelitian mengenai rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap laporan audit dilakukan oleh Sumarwoto (2006), penelitian ini mereplikasi penelitian dari Nagy (2005) diatas. Penelitian tersebut mengambil sample perusahaan terbuka yang bergerak pada industri non keuangan pada periode 2003-2004. Penelitian ini mengambil periode masa rotasi auditor yang bersifat *mandatory* setelah dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan No 359/KMK.06/2003. Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nagy yaitu kualitas laporan keuangan menurun pada perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*.

Selain penelitian dari Sumarwoto, penelitian lain dilakukan oleh Fitriany, *et al* (2011) mengenai pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit sebelum dan sesudah diberlakukannya KMK No. 423/KMK.06/2002. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada masa sebelum regulasi, *tenure* KAP berhubungan negatif terhadap kualitas audit tetapi setelah regulasi berhubungan secara *convex* terhadap kualitas audit (menurun hingga 10 tahun dan kemudian

meningkat). Rotasi KAP pada sebelum regulasi, akan menurunkan kualitas audit, tetapi setelah regulasi tidak mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini mencoba melanjutkan penelitian mengenai hubungan Rotasi Auditor bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Sumarwoto (2006) adalah peraturan yang mendasari penelitian ini adalah PMK No.17/2008 bukan KMK 359/KMK.06/2003. Dalam PMK No.17/2008 diatur bahwa Rotasi Kantor Akuntan Publik harus (KAP) dilakukan setelah 6 tahun masa audit sedangkan dalam 359/KMK.06/2003, Rotasi Kantor Akuntan Publik harus dilakukan setelah 5 tahun. Selain itu, terdapat pemisahan antara Rotasi Akuntan Publik (AP) dan Rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan peraturan yang mendasari penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis juga akan meneliti pengaruh antara kepemilikan institusional sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance* terhadap pemilihan auditor dalam rotasi auditor perusahaan.

Dengan penelitian ini, penulis mencoba untuk meneliti pengaruh adanya rotasi auditor yang dilakukan secara *mandatory* atau karena adanya peraturan yang mengatur dan *voluntary* atau karena kehendak dari manajemen perusahaan dengan kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan. Maksud dari penulis adalah untuk menguji keefektifan penerapan peraturan mengenai rotasi akuntan publik di Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui dampak dari pergantian auditor karena kehendak dari manajemen terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Terakhir, penulis ingin meneliti pengaruh dari kepemilikan institusional di dalam perusahaan dalam mempengaruhi hubungan rotasi KAP baik secara *mandatory* maupun *voluntary* dan kualitas audit.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakan masalah diatas, Masalah yang ingin diteliti adalah

1. Apakah rotasi KAP *mandatory* berpengaruh terhadap kualitas Audit?
2. Apakah rotasi KAP yang *voluntary* berpengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi hubungan antara rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit ?
4. Apakah kepemilikan institusional dapat mempengaruhi hubungan antara rotasi KAP *voluntary* dengan kualitas audit ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris di Indonesia mengenai :

1. Pengaruh rotasi KAP *mandatory* terhadap kualitas audit
2. Pengaruh rotasi KAP *voluntary* terhadap kualitas audit
3. Pengaruh moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP *mandatory* dan kualitas audit ?
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP *voluntary* dan kualitas audit ?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Kalangan Akademisi

Dalam dunia akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai hubungan rotasi auditor dengan kualitas audit. Selain itu penelitian ini juga diharap dapat menambahkan daftar literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Indonesia

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharap dapat memberikan pengetahuan kepada para investor dalam melihat pengaruh rotasi auditor terhadap kualitas audit sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi

3. Bagi Perusahaan

Sebagai pertimbangan perusahaan untuk melihat fungsi dari peraturan rotasi auditor dalam peningkatan kualitas audit sehingga menambah wawasan bagi manajemen perusahaan terkait peraturan tersebut dan melihat dampak dari peraturan tersebut yang tercermin dari kualitas audit

**Universitas Indonesia**

#### 4. Bagi Regulator

Penelitian ini diharap mampu membantu para regulator dalam pertimbangan untuk membuat atau merevisi peraturan-peraturan terkait dengan rotasi auditor agar peraturan yang dibuat menjadi peraturan yang efektif dan tepat sasaran

#### 5. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para auditor terkait dengan peraturan rotasi auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit. dan juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk para auditor dalam peningkatan kinerjanya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini memakai jangka waktu penelitian tahun 2009-2010 (setelah dikeluarkannya PMK No 17 Tahun 2008). Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan, laporan audit dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010 pada semua industri kecuali industri Perbankan dan Keuangan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri tersebut yang bersifat *highly regulated* dan memiliki format yang berbeda dari industri lainnya.

#### 1.5.2 Batasan Penelitian

Dari keseluruhan populasi, sample dibatasi dengan menggunakan *pursposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2010 kecuali untuk industri Perbankan dan Keuangan
2. Menerbitkan laporan keuangan dengan denominasi Rupiah
3. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit dalam kurun waktu 2009-2010
4. Dalam penelitian ini, mekanisme *monitoring* di dalam perusahaan yang diteliti hanya kepemilikan institusional.

5. Dalam penelitian ini, dari beberapa sisi pengukuran kualitas laba, hanya kualitas laba yang dilihat dari sisi netralitas yang digunakan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab

### **Bab 1 Pendahuluan**

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan ini. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi dari penelitian ini.

### **Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini berisi landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini dan pengembangan hipotesis-hipotesis dari rumusan masalah yang telah dijabarkan dan juga kerangka penelitian.

### **Bab 3 Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini akan dijelaskan model yang akan digunakan dalam penelitian, operasionalisasi variabel dan metode analisis yang akan digunakan.

### **Bab 4 Analisis data dan Pembahasan**

Bab ini akan menguraikan metode pemilihan sample dalam penelitian ini, analisis terhadap pengolahan data yang dilakukan pada Bab III serta pembahasan dari pengolahan data tersebut. Hasil dari pengolahan data yang kemudian akan diinterpretasikan, adalah jawaban atas permasalahan penelitian ini.

### **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini akan membahas kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini dan saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penulisan penelitian ini. Bab ini mencakup pemahaman tentang audit, kualitas audit, peraturan yang mengatur masa pemberian jasa akuntan publik di Indonesia serta salah satu mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan pengaruhnya dalam hubungan rotasi KAP secara *mandatory* ataupun *voluntary* dan kualitas audit.

Bab ini juga berisi pengembangan hipotesis yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh hubungan rotasi audit dalam bentuk *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit. Selain itu juga akan dilihat hubungan kepemilikan institusional sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara rotasi KAP secara *Mandatory* dan *Voluntary* dengan kualitas audit.

#### 2.1 Audit

##### 2.1.1 Definisi Audit

Arens, Elder, dan Beasley (2009) mendefinisikan audit sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan. Audit harus dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen.

Sukrisno Agoes (2004) menjelaskan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai keawajaran laporan keuangan tersebut

Boynton, Johnson, dan Kell (2001) mengungkapkan definisi audit sebagai sebuah proses sistematis dalam pengumpulan dan pengevaluasian bukti secara objektif terkait asersi atas aksi dan kejadian ekonomi untuk memberikan



keyakinan pada tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasil dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari definisi diatas, dapat diuraikan beberapa konsep audit yang penting, yaitu :

1. *A systematic process* (proses yang sistematis). Dapat diartikan bahwa proses audit adalah suatu proses yang menggambarkan serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur dan terorganisir dengan baik, dan dilaksanakan secara formal berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh standar yang berlaku. Standar yang berlaku misalnya Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), standar audit yang berlaku di Indonesia.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, artinya pengevaluasian dan penilaian terhadap bukti dilakukan secara netral tanpa adanya keberpihakan kepada salah satu pihak yang berkepentingan dan berlawanan dengan pihak lainnya.
3. Asersi mengenai tindakan dan kejadian ekonomi, yang berarti proses audit dilakukan terhadap suatu aserti atau pernyataan tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak tertentu. Dalam asersi ini, terkandung informasi mengenai kejadian dan tindakan yang memiliki dampak ekonomis pada perusahaan yang kemudian digunakan sebagai objek evaluasi.
4. Tingkat kesesuaian/korespondensi, yang berarti tingkat kedekatan pelaporan yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Kriteria yang telah ditetapkan yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas pelaporan. Kriteria yang dimaksud ada dalam konteks standar pelaporan. Di Indonesia, standar pelaporan yang digunakan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Umum (PSAK) yang ditetapkan oleh IAI
6. Mengkomunikasikan hasil melalui laporan tertulis yang menyatakan kesesuaian antara pelaporan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Laporan ini adalah hasil dari proses audit yang telah selesai dilaksanakan

dan akan digunakan untuk proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

7. Pihak-pihak yang berkepentingan yang berarti pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai referensi untuk proses pengambilan keputusan.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti oleh seorang individu yang kompeten dan memiliki sikap independen. Proses audit dilaksanakan secara sistematis untuk melakukan penilaian antara kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Di Indonesia, kriteria tersebut adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh IAI. Hasil dari proses audit tersebut akan disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk referensi dalam proses pengambilan keputusan.

### **2.1.2 Tujuan Audit**

Pernyataan Standar Auditing (PSA) 02 menyatakan bahwa tujuan dari audit laporan keuangan yang dilaksanakan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK. Penekanan utama proses audit adalah pernyataan pendapat oleh auditor independen atas laporan keuangan. Auditor mengumpulkan bukti untuk mencapai kesimpulan, yang disampaikan melalui laporan audit, tentang apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar dan untuk menentukan efektivitas kontrol internal.

Dalam melakukan audit dan menyatakan pendapat, auditor harus mengikuti standar audit yang berlaku. Standar audit yang berlaku mengharuskan auditor untuk memberikan penilaian, dalam bentuk opini, mengenai tingkat kewajaran dan konsistensi terhadap standar pelaporan yang telah ditetapkan. Jika auditor dapat memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar atau auditor tidak dapat mencapai kesimpulan karena tidak memiliki cukup bukti, maka auditor bertanggung jawab untuk memberi tahu pengguna laporan keuangan melalui laporan audit. Standar audit yang berlaku di Indonesia adalah Standar Pedoman Akuntan Publik (SPAP).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya audit atas laporan keuangan adalah untuk memberi kepastian bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk proses pengambilan keputusan.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Audit**

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2006), ada 3 jenis audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik, yaitu

#### **1. Audit Laporan Keuangan**

Audit atas laporan keuangan adalah audit yang dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hasil dari audit atas laporan keuangan adalah laporan audit yang berisi opini audit atas laporan keuangan.

#### **2. Audit Operasional**

Audit Operasional dilaksanakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari prosedur dan metode kegiatan operasional perusahaan yang tidak terfokus pada laporan keuangan saja. Kriteria-kriteria yang ditetapkan pada jenis audit ini bersifat subjektif sehingga audit operasional digolongkan sebagai konsultasi manajemen. Hasil dari audit operasional bukan berupa opini melainkan pernyataan mengenai efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan disertai dengan saran-saran untuk memperbaiki kinerja operasional manajemen.

#### **3. Audit Kepatuhan**

Audit Kepatuhan adalah audit yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ini adalah pernyataan tingkat kepatuhan dan dilaporkan kepada pihak tertentu dalam organisasi yang telah diaudit.

### **2.1.4 Opini Audit**

Di dalam Pernyataan Standar Audit No.29 (SA Seksi 508), terdapat beberapa opini audit, yaitu

#### **1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang dikeluarkan pada laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip yang berlaku secara umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Paragraf penjelas (*Unqualified with Explanatory Paragraph*)

Ada beberapa keadaan tertentu yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjelas di dalam laporan auditnya. Keadaan-keadaan tersebut diantaranya :

1. Saat sebagian pendapat auditor didasarkan atas laporan auditor independen lain.
2. Saat terjadi kejadian-kejadian luar biasa, kejadian yang menyimpang dari prinsip yang berlaku umum, yang dirasa harus dijelaskan agar tidak membuat pengguna laporan keuangan keliru.
3. Kejadian-kejadian yang membuat auditor ragu dalam keberlangsungan hidup entitas.
4. Terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi atau metode penerapan yang digunakan perusahaan.
5. Keadaan-keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komperhensif.
6. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) namun tidak disajikan atau tidak di-*review*.
7. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut

8. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan auditor untuk laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Keadaan-keadaan yang menyebabkan auditor mengeluarkan pendapat ini adalah

1. Tidak terpenuhinya bukti audit yang cukup untuk mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian karena adanya pembatasan ruang lingkup audit
2. Auditor berkeyakinan bahwa adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material, namun auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse*)

Pendapat ini dikeluarkan auditor pada saat laporan keuangan tidak disajikan secara wajar mengenai posisi laporan keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

5. Pendapat bahwa Auditor Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer*)

Auditor mengeluarkan opini Tidak Menyatakan Pendapat ketika tidak mendapatkan keyakinan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapat ini didukung oleh alasan-alasan substantif yang mendukung.

### 2.1.5 Standar Auditing

Standar auditing adalah seperangkat kaidah yang wajib dipatuhi auditor dalam melaksanakan tanggung jawab serta kewajiban secara profesional. Standar Auditing yang berlaku di Indonesia ditetapkan dan disahkan oleh IAI yang terangkum dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA)

Standar Auditing yang berlaku di Indonesia dibagi menjadi 3 bagian yaitu Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan. Standar-

standar tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Penjelasan mengenai ketiga standar tersebut adalah

#### 1. Standar Umum

Standar Umum menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Selain itu dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor juga harus mempertahankan sikap independen dalam mental dan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

#### 2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, seorang auditor harus melakukan perencanaan dengan baik dan melakukan supervisi yang memadai atas asistennya. Auditor juga perlu memahami pengendalian internal dengan baik untuk membantu proses perencanaan audit. Bukti-bukti audit yang kompeten juga harus diperoleh untuk dasar menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

#### 3. Standar Pelaporan

Di dalam Standar Pelaporan dijelaskan bahwa laporan auditor harus menyatakan bahwa laporan keuangan telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku umum, mengungkapkan penyimpangan prinsip akuntansi yang ada serta memuat pengungkapan yang informatif untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu laporan audit harus memuat suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor yang dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan. Jika ada, tanggung jawab dipikul oleh auditor

### **2.2 Kualitas Audit**

#### **2.2.1. Definisi Kualitas Audit**

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan yang kemudian dilaporkan kepada para pengguna laporan keuangan. De Angelo (1981) melihat kualitas audit dipengaruhi oleh 2 hal yaitu kemampuan auditor dalam

memeriksa dan mengidentifikasi adanya kejangalan atau kesalahan dan objektivitas dalam melakukan audit.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh setidaknya 2 hal yaitu peluang auditor untuk menemukan penyimpangan dan kemauan auditor untuk mengungkapkannya. Argumen ini dapat diartikan bahwa kualitas audit lebih cenderung ditentukan oleh kapabilitas auditor (terkait juga dengan teknologi audit yang digunakan) dan independensi auditor.

Jackson *et al.*(2008) memandang kualitas audit dari kualitas aktual dan persepsi kualitas (*perceived quality*). Kualitas aktual menunjukkan kemampuan auditor dalam mengurangi resiko adanya salah saji yang material pada laporan keuangan sedangkan persepsi kualitas menunjukkan persepsi para pengguna laporan keuangan atas kompetensi auditor dalam mengurangi resiko tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan salah saji material dalam laporan keuangan dan mengungkapkannya kepada para pengguna laporan keuangan. Selain itu kualitas audit juga terkait oleh persepsi para pengguna laporan keuangan pada kemampuan auditor dalam menemukan salah saji tersebut.

### **2.2.2 Ukuran Kualitas Audit**

Menurut Lewnsohn *et al.* (2007) dalam Fitriany (2011) kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu: (1) menggunakan proksi kualitas audit, misalnya ukuran auditor (Mansi *et al.*, 2004), kualitas laba (Kim, 2002), reputasi KAP (Beatty, 1989), besarnya *audit fee* (Copley, 1991), adanya tuntutan hukum pada auditor (Palmrose, 1988), dan lain-lain; (2) Pendekatan langsung, misalnya dengan melihat proses audit yang dilakukan dan sejauh mana ketaatan KAP terhadap standar pemeriksaan audit (Dang, 2004; O'Keefe *et al.*, 1994); (3) menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan KAP (carcello, 1992).

Untuk pendekatan pertama, proksi yang digunakan adalah kualitas laba karena kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pada dasarnya, audit yang dilakukan oleh auditor eksternal bertujuan untuk menentukan apakah angka-angka yang ada di dalam

laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sudah mencerminkan keadaan yang sesungguhnya hasil operasi perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan bersangkutan. Oleh Karena itu, kualitas laba digunakan sebagai proksi dari kualitas audit.

Selain itu menurut Adityasih (2010), Ukuran yang dapat diobservasi dari kualitas audit dalam laporan keuangan adalah kualitas laba. Nilai angka laba yang dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen yaitu tujuan *opportunistic* atau *efficienct*. *Efficienct motives* dari *earnings management* adalah memberikan pilihan dan fleksibilitas kepada manajemen tentang kebijakan akuntansi untuk kepentingan pemegang saham, yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu caranya melindungi diri dan perusahaannya dalam menghadapi keadaan yang tidak diinginkan seperti kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak dengan perusahaan (menghindari pelanggaran *debt covenant*). Sedangkan *opportunistic motives* dari *earnings management* adalah memberikan pilihan dan fleksibilitas kepada manajemen tentang kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan utilitas manajemen.

Terkait dengan *opportunistic motives* dari manajer, kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Jika kualitas audit yang dihasilkan sifatnya "*poor*" maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan (Chen *et al.* 2004).

Pendekatan kedua (melihat proses audit yang dilakukan dan sejauh mana ketaatan KAP terhadap standar pemeriksaan standar pemeriksaan audit) telah dilakukan antara lain oleh Dang (2004) dan O'Keefe *et al.* (1994). Namun, pendekatan ini sulit dilakukan di Indonesia karena kesulitan memperoleh data.

Pendekatan ketiga (persepsi tentang kualitas audit) dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian yang mengukur kualitas audit dengan menggunakan kuesioner telah dilakukan oleh Carcello (1992) yang melakukan survei terhadap auditor, pengguna, dan pembuat laporan keuangan .



### 2.2.3 Pengukuran Kualitas Audit dengan menggunakan Kualitas Laba

Laba yang berkualitas adalah laba yang memenuhi beberapa kondisi seperti memiliki kemampuan prediksi,, disajikan tepat waktu (sisi relevansi), bersifat betral dan disajikan secara jujur (sisi reliabilitas) serta mengedepankan prinsip konservatisme (Wardhani dalam Fitriany,2011).

Akrual diskresioner adalah pengukuran netralitas dari laba. Akrua diskresioner merupakan suatu ukuran untuk memperoleh informasi manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Akrua diskresioner diukur dari menentukan total akrual sebagai model ekspektasi dari komponen non diskresioner. Akrua diskresioner dapat dilakukan dengan cara menerapkan kebijakan akrual dalam pencatatan akuntansi laporan keuangan perusahaan. Definisi Kebijakan Akrua menurut Financial Accounting Standart Board (FASB) adalah

*Accrual Accounting attempts to records the financial effectson an entity of transactions and other events and circumstances that have cash consequences for the entity in the periods in which those transaction, events, and circumstances occur rather than only in the period which cash is received or paid by the entity (FASB 1985, SFAC No.6, Paragraph 139).*

Pada penelitian Francis (1999) dinyatakan bahwa “Big N” audit firm memiliki kemampuan dalam menurunkan tingkat akrual diskresioner yang dilaporkan klien, yang berarti ada indikasi adanya asersi manajemen yang lebih independen. Pada beberapa penelitian sebelumnya menyarankan bahwa perusahaan dengan tingkat akrual diskresioner yang lebih tinggi mampu untuk mengelola laba yang akan berujung pada rendahnya kualitas audit. Dapat ditarik benang merah dalam hai ini bahwa kualitas audit berkorelasi negatif dengan tingkat akrual diskresioner, sehingga nilai akrual diskresioner dapat dijadikan proxy untuk mengetahui seberapa baik tingkat kualitas audit perusahaan. Jackson *et al* (2009) menyatakan bahwa tingkat akrual diskresioner dapat digunakan untuk mengukur kulaitas audit. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan dengan

tingkat akrual diskresioner yang tinggi memiliki kemungkinan untuk tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

### 2.3 Teori Regulasi

Menurut Scott (2010) ada tiga kategori utama terkait teori regulasi. Teori yang pertama adalah teori kepentingan umum (*public-interest theories*). Teori ini menunjukkan regulasi yang merupakan hasil dari tuntutan publik untuk koreksi kegagalan pasar. Dalam teori ini, kewenangan pusat, termasuk juga badan pengawas regulator, diasumsikan memiliki kepentingan terbaik dihati masyarakat. Hal tersebut merupakan hal yang terbaik digunakan untuk mengatur sehingga dapat memaksimalkankesejahteraan sosial. Akibatnya, peraturan dianggap sebagai trade off antara biaya regulasi dan manfaat sosial dalam bentuk operasi omproved pasar. Sementara pandangan ini merupakan yang ideal tentang bagaimana peraturan harus dilakukan, namun ada masalah dengan pelaksanaannya. Hal ini dapat dikatakan, dari sudut pandang kerja peraturan bagaimanadalam praktek, yang teori itu dangkal dan mungkin naif.

Teori yang kedua adalah teori kepentingan kelompok (*interest-group or capture theory*). Teori ini menyatakan bahwa regulasi disajikan untuk menanggapi permintaan kelompok tertentu dengan tujuan memaksimalkan pendapatan anggotanya. Ada dua versi pendukung teori ini, yang pertama adalah *the political ruling-elite theory of regulation*. Teori ini menekankan penggunaan kekuatan politis untuk mendapatkan pengendalian regulator. Teori yang kedua adalah *the economic theory of regulation*. Teori ini menekankan penggunaan kekuatan politis untuk mendapatkan pengendalian regulator.

Teori yang terakhir adalah teori kepentingan privat (*private interest theory*). Teori ini menyatakan bahwa pembuat regulasi tidak bersifat netral atau pemerintah tidak independen. Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk “memaksa” dan akan menggunakan kekuatannya tersebut untuk mencapai tujuannya.

### 2.4 Akuntan Publik

#### 2.4.1 Definisi Akuntan Publik

Kompartemen Akuntan Publik dalam anggaran rumah tangga Ikatan Akuntan Indonesia (2002) mendefinisikan akuntan publik sebagai akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang dimaksud dengan Akuntan Publik adalah seseorang yang berhak menyandang gelar atau sebutan akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam peraturan ini. Sementara yang dimaksud dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

#### **2.4.2 Regulasi mengenai Jasa Akuntan Publik**

Berdasarkan KMK No.359/KMK.06/2003 yang melaksanakan pengawasan dan pembinaan akuntan publik dan kantor akuntan publik dilakukan oleh Jendral Lembaga Keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan terhadap Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terkait dengan pelaksanaan kerja AP dan KAP tersebut. Pengawasan dilihat pada kesesuaian AP dan KAP dalam melakukan pekerjaan dengan peraturan-peraturan yang ada, apakah telah sesuai dengan Kode Etik Akuntan Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik dan peraturan perundang-undangan.

Munculnya Kasus Enron dan disusul dengan kasus kasus skandal keuangan lainnya menimbulkan keraguan akan kredibilitas auditor dan independensi dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengatasi hal ini, para regulator membuat berbagai macam kebijakan terkait dengan jasa akuntan publik. Munculah *Sarbane Oxley Act* (SOX) di tahun 2002 yang menekankan pada pengetatan pengawasan yang dilakukan terhadap semua pemangku kepentingan pasar modal.

Di Indonesia sendiri, dalam rangka menunjang pertumbuhan dan penguatan perekonomian, dinilai perlu adanya penerapan konsep pengaturan industri audit untuk meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan investor terhadap pasar modal. Dalam konteks ini, Menteri Keuangan sebagai pejabat yang

berwenang di Indonesia untuk mengatur jasa Akuntan Publik, pada tahun 2002 mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Kemudian pada tahun 2003, dikeluarkanlah KMK Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik yang berisi beberapa perubahan pada peraturan sebelumnya, yakni KMK Nomor 423/KMK.06/2002. Pada perkembangan selanjutnya, Menteri Keuangan kemudian mengeluarkan PMK Nomor 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik untuk menyempurnakan peraturan sebelumnya, KMK Nomor 423/KMK.06/2002 dan peraturan tersebut.

Poin signifikan yang tertera dalam PMK Nomor 17 Tahun 2008 yakni mengenai pembatasan masa pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan KAP. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP tertentu adalah selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, serta 3 (tiga) tahun berturut turut oleh seorang Akuntan Publik.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) juga membuat peraturan khusus tentang independensi akuntan publik melalui Peraturan VIII.A.2 pada tahun 2002 yang kemudian diperbaharui pada tahun 2008. Peraturan ini berisi tentang beberapa peraturan yang ditunjukkan untuk menjaga independensi auditor seperti regulasi rotasi audit, definisi orang dalam dan larangan memberikan beberapa jasa konsultasi saat melakukan audit umum.

Di Indonesia, sejarah mengenai beberapa peraturan tentang rotasi audit oleh berbagai pihak sebagai regulator disajikan dalam Lampiran 6 (tabel perkembangan regulasi rotasi audit di Indonesia). Dalam tabel tersebut diperlihatkan perkembangan peraturan yang mendukung diberlakukannya rotasi akuntan publik maupun kantor akuntan publik di Indonesia. Peraturan tersebut terdiri dari peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan yang mencakup semua perusahaan di Indonesia ataupun peraturan yang dibuat oleh BAPEPAM-LK yang mencakup semua perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2.5 Struktur Kepemilikan

Struktur Kepemilikan adalah aspek yang penting dalam penerapan prinsip *Corporate Governance* karena mencerminkan distribusi pengaruh dan kekuasaan diantara para pemegang saham atas aktivitas operasional perusahaan. Struktur kepemilikan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu kepemilikan terpusat dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan terpusat adalah model kepemilikan dimana sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga pemegang saham tersebut mempunyai kepemilikan yang dominan daripada pemegang saham lainnya. Kepemilikan menyebar adalah kepemilikan saham yang menyebar secara relatif merata ke publik dan tidak ada satu pemilik yang mempunyai saham dengan jumlah yang besar. Menurut Gilbert dan Ison (1995) yang dikutip dari perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya terpusat. Dalam tipe kepemilikan seperti ini muncul dua tipe pemegang saham yaitu *controlling interest minority* dan *interest (stakeholders)*.

Selain pengelompokan kepemilikan diatas, struktur kepemilikan juga dapat dibagi menjadi kepemilikan manajerial, institusional, keluarga dan pemerintah. Struktur kepemilikan seperti ini dianggap dapat mempengaruhi *agency problem* dan kegiatan operasional perusahaan sehingga pada akhirnya mempengaruhi kinerja dari perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kontrol yang mereka miliki atas kepemilikannya tersebut.

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), semakin besar porsi kepemilikan oleh manajerial maka pihak manajemen akan berupaya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri. Asimetri informasi yang terjadi menyebabkan manajemen lebih leluasa untuk menggunakan metode akuntansi yang berbeda dalam menyusun laporan keuangan. Kepemilikan manajerial akan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan atas penggunaan metode akuntansi tersebut. Kepemilikan manajerial juga akan menentukan manajemen laba dan kinerja keuangan melalui motivasi manager perusahaan. Motivasi yang berbeda dari manajemen juga akan menentukan besarnya manajemen laba yang

dilakukan untuk memenuhi kepentingan dari para manajer yang ruga merangkap pemegang saham.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan dari suatu badan, perusahaan atau institusi-institusi lainnya di suatu perusahaan. Suatu investor institusional biasanya mempunyai kepemilikan saham yang jumlahnya besar di dalam suatu perusahaan. Institusi sebagai pemilik perusahaan dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi karena investor institusional mempunyai kemampuan yang lebih dalam memproses informasi jika dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional juga dianggap mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang baik dibandingkan dengan investor individual (Wedari, 2004). Oleh karena itu, melalui mekanisme kepemilikan inilah, proses *monitoring* dapat berjalan secara efektif sehingga akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Keluarga dalam suatu perusahaan merupakan suatu fenomena tersendiri dalam dunia bisnis. Dengan kepemilikan keluarga, anggota keluarga yang akan melakukan pengawasan dan juga operasional perusahaan. Menurut Siregar dan Utama (2005) perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang dapat mengurangi *agency problem* baik antar para pemegang saham dan kreditur dan juga antara pemilik dan manajemen. Kepemilikan keluarga yang efisien akan mengurangi manajemen laba di perusahaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan pemerintah adalah pemerintah sebagai pemilik dapat mengontrol secara langsung operasional perusahaannya. Kepemilikan pemerintah hanya boleh diwakilkan oleh pejabat yang ditunjuk seperti menteri. Menurut D'zouza, Megginson dan Nash (2001) kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 2.5.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Menurut Jansen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Dengan kata lain, akan mendorong pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan presentase kepemilikan institusional dapat menurunkan presentase kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersifat saling menggantikan sebagai fungsi monitoring (Suranta dan Machfoedz, 2003).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Brickeley (1998) yang ditulis dalam Azharia (2007) membagi kepemilikan institusional menjadi tiga kelompok yaitu, *pressure-resistance*, *pressure-sensitive*, dan *pressure-indeterminate* yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. *pressure resistance* seperti dana pensiun dan reksadana merupakan investor institusional yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan tempat mereka berinvestasi akan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk dapat menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan. Investor institusional yang masuk dalam kelompok ini merupakan investor yang aktif. Perusahaan asuransi dan perbankan merupakan investor institusional yang masuk

ke dalam kelompok *pressure-sensitive*. Kelompok ini pada umumnya mempunyai hubungan dengan perusahaan tempat mereka berinvestasi karena mereka bertanggung jawab untuk mendukung kebijakan yang diambil oleh manajemen. Kelompok ini lebih bersikap pasif jika dibandingkan dengan kelompok *pressure-resistance*. *Pressure-indeterminate* seperti dana pensiun merupakan perusahaan yang mengumpulkan dan mengelola dana pensiun pegawai perusahaan yang bersangkutan. Dana pensiun ini mempunyai hubungan yang baik dengan perusahaan yang bersangkutan serta dapat mempunyai hak untuk menolak pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan.

## 2.6 Rotasi Auditor dan Kualitas Audit

Perusahaan melakukan pergantian auditor dengan alasan karena diharuskan oleh peraturan yang mengatur masa penugasan auditor pada suatu perusahaan sehingga memaksa perusahaan mengganti auditornya atau melakukan rotasi auditor secara *mandatory*. Alasan lainnya adalah karena auditor bersikap konservatif sehingga muncul ketidaksepahaman dengan pihak auditor sehingga perusahaan mengganti auditornya walaupun masih belum melampaui batas waktu yang diatur oleh peraturan rotasi auditor atau disebut juga dengan rotasi auditor secara *voluntary*.

Dampak dari terjadinya rotasi auditor adalah terpengaruhnya kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan munculnya auditor baru yang menggantikan auditor lama dalam suatu penugasan audit di perusahaan. Masuknya auditor baru ke dalam perusahaan menimbulkan pertanyaan apakah kualitas audit yang dihasilkan auditor lama sama dengan auditor baru. Geiger dan Raghunandan (2002) menemukan bahwa kegagalan audit sering terjadi pada periode awal auditor melaksanakan penugasan audit. Carcello dan Nagy (2004) mengemukakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan seringkali terjadi pada tahun-tahun awal auditor melaksanakan audit. Salah satu interpretasi dari kondisi ini adalah bahwa walaupun tingkat independensi auditor relatif lebih tinggi diawal masa penugasan namun tingkat familiaritasnya lebih rendah, terlihat dari tingginya tingkat kegagalan audit pada masa awal tersebut (Wibowo dan Rossieta, 2009).



Contoh dari penelitian mengenai hubungan rotasi audit dengan kualitas audit adalah penelitian oleh Jackson, Moldrich, dan Roebuck (2008) yang berjudul “*Mandatory Audit Rotation and Audit Quality*”. Penelitian ini memeriksa pergantian auditor dari tahun 1995 hingga tahun 2003 untuk perusahaan-perusahaan Australia yang terdaftar di ASX (*Australia Stock Exchange*). Penemuan utama dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan masa pemberian jasa audit ketika dikaitkan pada kecenderungan untuk mengeluarkan opini *going concern* dan tidak terpengaruh ketika dikaitkan dengan tingkat akrual diskresioner. Dengan adanya biaya tambahan yang berkaitan dengan pergantian auditor, disimpulkan bahwa keuntungan dari rotasi audit yang diwajibkan sangat rendah.

Nagy (2005) melakukan penelitian mengenai perubahan atau rotasi KAP secara *mandatory* di Amerika pada lingkungan kebangkrutan KAP besar Arthur Andersen. Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh Arthur Andersen dipaksa untuk mengganti Kantor Akuntannya sehingga menimbulkan lingkungan rotasi KAP secara *mandatory*. Hasil dari penelitian ini adalah untuk perusahaan kecil, kualitas audit meningkat pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *Mandatory* atau mantan klien dari KAP Arthur Andersen. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa jangka waktu penugasan audit (*audit tenure*) yang pendek akan menurunkan kualitas audit.

Fargher, Lee, dan Mande (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh dari masa pemberian jasa audit terhadap akrual diskresioner yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Australia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang tersebar di 20 industri di Australia. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pada tahun permulaan dari masa pemberian jasa audit pada klien baru, akrual diskresioner menurun ketika auditor baru berasal dari KAP yang sama. Namun, ketika auditor baru berasal dari KAP lain, ditemukan bahwa akrual diskresioner klien meningkat pada tahun permulaan pemberian jasa audit.

Di Indonesia, Wibowo dan Rossieta (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor determinasi kualitas audit dengan pendekatan *earning surprise benchmark*. Sample yang digunakan pada penelitian terdiri dari seluruh

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2007. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa ukuran KAP dan regulasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian lain mengenai hubungan rotasi audit dengan kualitas audit adalah penelitian dari Sumarwoto pada tahun 2006. Walaupun yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas keuangan tetapi proksi yang digunakan untuk mengukurnya sama dengan proksi untuk mengukur kualitas audit yaitu tingkat akrual diskresioner. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2004 kecuali perusahaan yang terdapat pada sektor keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara rotasi audit KAP yang bersifat *mandatory* dan kualitas laporan keuangan tetapi ada hubungan antara rotasi audit KAP dengan kualitas laporan keuangan dimana rotasi audit KAP yang bersifat *voluntary* menurunkan kualitas laporan keuangan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian dari Fitriany (2011) yang melakukan penelitian mengenai analisis komprehensif pengaruh kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini diuji pengaruh tenure, rotasi, spesialisasi auditor, *workload* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit hanya terbukti pada periode praregulasi untuk kualitas audit yang dilihat dari sisi netralitas. Pada periode praregulasi atau periode penelitian sebelum ada regulasi rotasi KAP secara *mandatory* maka akrual diskresioner meningkat, yang dapat diartikan bahwa kualitas audit menurun.

Suatu penugasan audit dianggap berkualitas ketika laporan keuangan yang telah diaudit dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan secara tepat. Jika kualitas audit yang dihasilkan rendah, maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan (Chen, *et al.*, 2004).

## 2.7 Kepemilikan Institusional dengan Kualitas Audit

Terkait dengan kualitas laba, kepemilikan institusional dapat dipandang dalam dua dimensi yaitu dianggap sebagai *sophisticated investor* atau investor jangka panjang yang berorientasi kepada laba di masa depan dan juga dapat dianggap sebagai investor jangka pendek yang berorientasi kepada laba saat ini saja.

Investor institusional yang dianggap sebagai *sophisticated investor* berorientasi kepada laba yang akan dihasilkan perusahaan di masa depan untuk portofolionya. Agar dapat mencapai laba yang diharapkan di masa depan, investor ini melakukan pengawasan aktif pada kinerja perusahaan. Investor institusional mempunyai kemampuan untuk memahami informasi akuntansi dan melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Mereka dapat melakukan pengawasan perusahaan secara terbuka melalui komponen *Corporate Governance* dan tertutup atau dengan pengumpulan informasi dan dengan membenarkan harga saham yang berdampak pada pengambilan keputusan manajemen (Bushee, 1998). Dengan melihat adanya kemudahan investor institusional dalam mendapatkan informasi dan adanya sumber daya yang dimilikinya menyebabkan investor institusional menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik daripada investor individu. Menurut penelitian Hand (1990), *sophisticated investor* lebih akurat dalam menginterpretasikan informasi dan pengumuman laba. Selain pengawasan secara aktif, *sophisticated investor* juga mempunyai pengaruh terhadap manajemen terkait dengan pelaporan laba perusahaan.

Kepemilikan investor institusional dalam jangka pendek akan berorientasi pada laba perusahaan saat ini. Ketika laba yang diumumkan perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi, investor jangka pendek akan menarik investasinya di perusahaan. Jika di dalam perusahaan, kepemilikan dari investor institusional besar, maka hal ini akan mempengaruhi nilai saham perusahaan secara keseluruhan. Keadaan ini akan membuat manajemen berpikir untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan.

Kedua tipe dari investor institusional ini menandakan bahwa kepemilikan institusi di perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan. Kepentingan mereka atas laba perusahaan baik dalam jangka panjang dan jangka

pendek mengharuskan mereka melakukan pengawasan atas laba yang dilaporkan manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya. Investor institusional juga harus memastikan bahwa laba yang dilaporkan tersebut bebas dari praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menahan para investor di dalam perusahaannya. Jadi dengan kemampuan yang lebih untuk menelaah informasi keuangan, keberadaan investor institusional di dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas laba di dalam perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan, kualitas laba dapat menandakan kualitas dari audit atas laporan keuangan perusahaan. Jika dalam laporan keuangan kualitas laba yang dilaporkan terbilang baik, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa kualitas audit atas laporan keuangan tersebut juga baik. Jadi kepemilikan institusional di dalam perusahaan juga dapat dikatakan meningkatkan kualitas audit di dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu dari peran kepemilikan institusional di perusahaan dan kualitas laba yaitu penelitian dari Velury and Jenkins. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur ke dalam 4 dimensi pengukuran yaitu *predictive value/feedback value*, netralitas, *timeliness* dan *representation faithfulness*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kepemilikan institusional di perusahaan dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

## **2.8 Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1 Rotasi KAP *Mandatory* dengan Kualitas Audit**

Munculnya Peraturan mengenai Jasa Akuntan Publik dan keharusan untuk mengganti KAP yang digunakan perusahaan dalam kurun waktu 6 tahun dan pergantian Akuntan Publik (AP) dalam waktu 3 tahun diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pekerjaan audit. Pembatasan hubungan antara manajemen dan auditor diharapkan mampu mengatasi hubungan yang terlalu dekat di antara mereka sehingga independensi auditor dapat terjaga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Rotasi Auditor baik KAP maupun AP yang bersifat memaksa atau *Mandatory* dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian Nagy (2005) mengenai rotasi KAP *mandatory*, menyatakan bahwa kualitas laba meningkat pada perusahaan yang terpaksa merotasi KAP-nya, Gietzmann dan Sen (2001) juga menemukan bahwa adanya

aturan kewajiban Rotasi KAP, walaupun memiliki biaya tinggi, aturan tersebut akan meningkatkan independensi auditor melebihi biaya di pasar secara relatif pada beberapa klien besar.

hubungan negatif antara masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek dan kualitas laporan keuangan secara efektif berkurang setelah periode Arthur Andersen ditemukan pada penelitian Nagy (2005)

Pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat mandatory, perusahaan dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang ( 5 tahun atau lebih) harus melakukan rotasi KAP. Hubungan relasi KAP dan klien yang panjang terdapat tendensi menurunnya independensi KAP yang berdampak pada lebih rendahnya kualitas laporan keuangan. KAP baru yang berasal dari rotasi KAP yang bersifat *mandatory* akan membawa skeptisme lebih besar pada audit, KAP baru tersebut tidak akan memandang klien sebagai sumber penghasilan yang terus-menerus, karena masa penugasan dibatasi pada periode tertentu.

Berdasarkan berbagai penjelasan dan literatur diatas di mana terdapat argumen bahwa rotasi audit dapat berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit, maka hipotesis untuk hubungan rotasi KAP *mandatory* dan kualitas audit adalah

**H1 = Rotasi KAP *mandatory* berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

### **2.8.2 Rotasi KAP *Voluntary* dengan Kualitas Audit**

Manajemen perusahaan yang biasanya mengganti jasa KAP sebelum waktu yang ditetapkan oleh peraturan adalah perusahaan yang mempunyai ketidaksepahaman dengan auditorrnya terkait dengan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh auditor. Dalam hal ini auditor lebih bersifat konservatif terhadap klien.

Perusahaan yang diharuskan merotasi KAP secara fundamental atau *mandatory* berbeda dari perusahaan yang merotasi KAP secara sukarela atau *voluntary*. Dengan merotasi KAP secara *voluntary*, perusahaan dapat mencari KAP yang dapat memenuhi keinginan manajemen dalam arti tidak terlalu menekan manajemen jika terjadi kesalahan pada laporan keuangan. (Sumarwoto, 2006).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, manajemen secara *voluntary* mengganti KAP karena Auditor bertindak konservatif (DeFond & Subramanyam 1998, Krishnan,1994) sehingga terkadang tidak sesuai dengan kepentingan manajemen perusahaan.

Selain itu, menurut Park (1990) dalam Chung (2004) perusahaan yang menerima opini tidak wajar lebih sering melakukan rotasi KAP daripada perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini menandakan manajemen melakukan *opinion shopping* dalam pergantian auditornya agar mendapatkan opini audit yang lebih baik.

Perusahaan mengganti KAP baru dengan harapan dapat lebih menyesuaikan keinginan manajemen untuk menyembunyikan manajemen laba atau mencari opini auditor yang lebih baik dari opini yang didapat dari auditor sebelumnya (*opinion shopping*) sehingga perusahaan mempunyai tendensi untuk mencari KAP yang dapat melakukannya tanpa memandang baik atau buruknya kualitas dari KAP tersebut.

Dari berbagai literatur diatas maka penulis memprediksi hubungan negatif antara rotasi KAP secara *voluntary* terhadap kualitas audit.

**H2 = Rotasi KAP *voluntary* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit**

### **2.8.3 Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit**

Keberadaan investor institusional di dalam perusahaan mempengaruhi perilaku manajemen melalui peningkatan aktifitas pengawasan yang dilakukannya. Studi empiris menyediakan bukti terkait dampak positif dari pengawasan yaitu peningkatan nilai saham perusahaan dan profitabilitas dari perusahaan (Opler and Sokobin, 1998). Investor Institusional mempunyai insentif dan kemampuan untuk melakukan pengawasan pada manager perusahaan. Salah satu cara mereka untuk mengawasi kinerja manajemen adalah dengan melihat informasi yang diungkapkan di laporan keuangan yang dapat mengamabarkan keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Pengawasan seperti ini secara potensial dapat menangkap praktek-praktek manajemen laba di perusahaan yang tercermin di dalam laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional di dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini karena inverstor institusional mampu melakukan

pengawasan secara aktif terhadap perusahaan. Menurut Hand (1990) yang dikutip dalam Maghfirotn (2010), *sophisticated investor* lebih akurat dalam menginterpretasikan informasi pengumuman laba. Selain melakukan pengawasan secara aktif, *sophisticated investor* mempunyai pengaruh terhadap manajemen terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Selain itu dengan kemampuan pengawasan dan analisis laporan keuangan yang lebih dimilikinya bila dibandingkan dengan investor individu, investor institusional akan dapat mengurangi kesempatan manajemen laba bagi manajer. Rendahnya manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan.

Peraturan yang mengatur mengenai rotasi audit dan keputusan manajemen untuk mengganti auditornya menimbulkan pergantian auditor di dalam perusahaan. Pergantian auditor dari auditor lama ke auditor baru menimbulkan perbedaan kualitas dari audit atas laporan keuangan perusahaan. Untuk itu, dalam mengganti auditornya, perusahaan perlu mempertimbangkan kualitas dari audit yang dilakukan oleh auditor baru. Dalam hal ini, investor institusional diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan auditor mana yang harus dipakai untuk menggantikan auditor lama. Karena investor institusional mengharapkan kualitas laba yang baik dari perusahaan, maka mereka harus mempertimbangkan pemilihan auditor agar kualitas audit atas laporan keuangan tidak menurun.

Hal ini didukung dengan penelitian O' Reilly (2003) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang relatif besar cenderung memilih auditor spesialisasi industri untuk melakukan audit di perusahaan. Auditor spesialisasi industri adalah auditor yang dapat memberikan hasil audit yang berkualitas karena kemampuan dan pemahaman yang lebih atas industri spesialisasinya tersebut.

Adanya kepemilikan institusional di perusahaan terbukti dapat meningkatkan kualitas laba di perusahaan (Velury, 2006). Investor institusional dapat melakukan pengawasan lebih atas aktivitas manajemen di dalam perusahaan sehingga praktek manajemen laba di perusahaan dapat diredam

Dengan demikian, penulis mengharapkan adanya kepemilikan institusional di perusahaan akan memperkuat hubungan positif antara Rotasi KAP secara

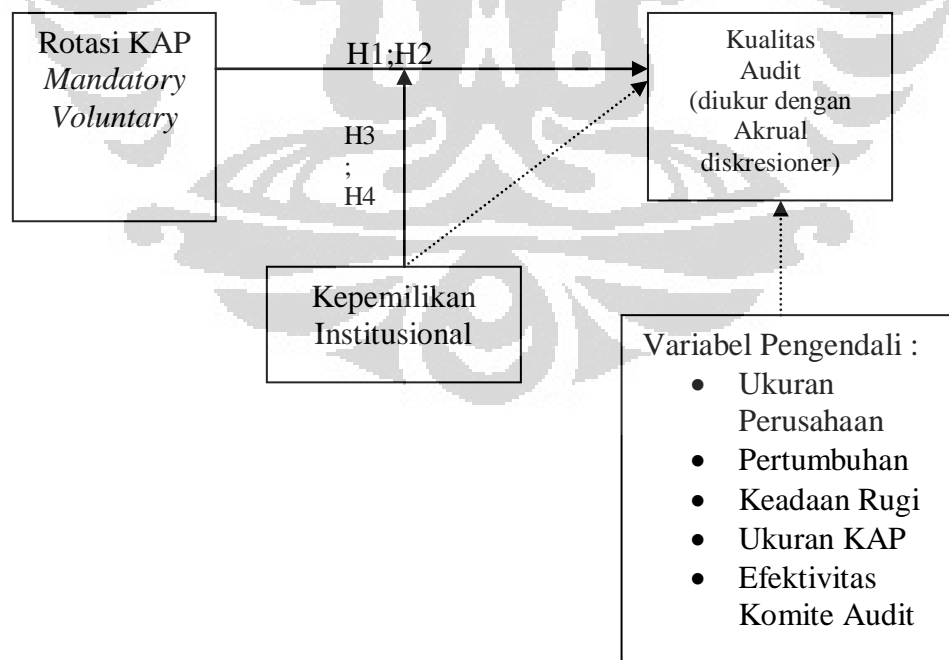
*mandatory* dengan kualitas audit dan juga dapat memperlemah hubungan negatif antara rotasi KAP secara *voluntary* terhadap kualitas audit.

**H3 = Kepemilikan Institusional memperkuat hubungan positif antara rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit**

**H4 = Kepemilikan institusional memperlemah hubungan negatif antara Rotasi KAP *voluntary* terhadap kualitas audit**

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini meneliti pengaruh rotasi auditor *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit. Selain itu diteliti juga pengaruh komponen monitoring yaitu kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* dengan kualitas audit. Untuk mengontrol perubahan variabel dependen dengan variabel lain di luar variabel independen utama, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*company size*), Kerugian (*loss*), Kepemilikan Institusional, Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan (*growth*) sehingga kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**).



**Keterangan :**

-----►Interaksi Variabel Pengendali



Proksi kualitas audit diukur dengan menggunakan kualitas laba (Kim *et al* 2002) dan kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dapat dilihat dalam dimensi reliabilitas (*neutrality*). Kualitas laba dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi ketika laba memberikan informasi yang tidak bias (Fitriany 2011).

Berdasarkan penelitian dari Sumarwotro (2006), rotasi KAP *mandatory* diperkirakan mempunyai hubungan positif dengan kualitas audit. Pada penelitian tersebut, yang diteliti adalah kualitas laporan keuangan namun proksi untuk mengukur kualitas laporan keuangan sama dengan proksi untuk mengukur kualitas audit yaitu akrual diskresioner. Hal ini menandakan, dengan adanya peraturan untuk merotasi KAP setelah masa penugasan tertentu, maka auditor akan lebih independen dan kualitas audit akan meningkat. Dalam penelitian yang sama, hubungan antara Rotasi KAP *voluntary* dengan kualitas audit adalah negatif. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan melakukan rotasi KAP secara sukarela maka kualitas audit dari perusahaan akan menurun karena auditor bersifat konservatif dalam menjalankan tugasnya. Pergantian auditor adalah kehendak dari perusahaan oleh karena itu kualitas audit auditor baru diragukan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit diharapkan bertanda positif. Sebaliknya pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP secara *voluntary* dengan kualitas audit diharapkan bertanda negatif. Hal ini disebabkan oleh peran institusi di dalam perusahaan dapat memilih auditor yang berkualitas sehingga dapat menekan manajemen laba di perusahaan.

Untuk variabel pengendali, ukuran perusahaan dapat mempunyai hubungan) negatif (Jung&Kwon, 2002) terhadap kualitas audit. Pertumbuhan diperkirakan akan berdampak negatif terhadap kualitas audit (Velury dan Jenkins, 2006). Keadaan Rugi diperkirakan akan berpengaruh negatif dengan kualitas audit (Ahmad& Kamarudin, 2003), Ukuran diperkirakan akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Fitriany, 2011), Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Kualitas Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Fitriany, 2011) dan Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (DeAngelo, 1981)

**Tabel 2.1 Prediksi Pengaruh Variabel terhadap Kualitas Audit**

<b>Variabel</b>	<b>Pengaruh Variabel Terhadap Kualitas Audit</b>
Rotasi KAP <i>Mandatory</i>	Positif
Rotasi KAP <i>Voluntary</i>	Negatif
Rotasi KAP <i>Mandatory</i> *Kepemilikan Institusional	Positif
Rotasi KAP <i>Voluntary</i> *Kepemilikan Institusional	Negatif
Size	Positif
Growth	Negatif
Keadaan Rugi	Negatif
Ukuran KAP	Positif
Kepemilikan Institusional	Positif
Kualitas Komite Audit	Positif
Tahun	Negatif

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan model dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data dan menguji hipotesis penelitian, serta operasionalisasi setiap variabel yang diujikan. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula mengenai metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.1 Populasi dan Sample

Perusahaan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010. Namun penelitian ini tidak memasukkan perusahaan yang termasuk dalam industri jasa keuangan dan investasi karena industri jasa keuangan dan investasi merupakan perusahaan yang *highly regulated* dan memiliki format laporan keuangan yang berbeda dengan yang lain.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil merupakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan dan laporan audit selama 2 tahun dari tahun 2009 hingga 2010.
2. Perusahaan tidak tergolong dalam industri lain-lain (*Others*).
3. Periode akuntansi berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Mencakup semua data yang dibutuhkan untuk perhitungan variabel-variabel pada penelitian ini.
5. Tidak termasuk dalam perusahaan yang digolongkan sebagai *outliers*.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Semua data yang dibutuhkan untuk pengujian model penelitian diperoleh melalui pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan. Laporan tahunan dan laporan audit perusahaan diperoleh

dari berbagai sumber antara lain: situs BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Reuters Knowledge*, *Datastream*, *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* yang diperoleh di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) dan ruang CD-ROM Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### 3.3. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dan penggabungan dari model-model penelitian sebelumnya yang melihat pengaruh rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary*. Selain itu juga ditambahkan komponen *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi hubungan antara rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* dan kualitas audit.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua model penelitian yaitu model penelitian pengaruh rotasi KAP bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit tanpa kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi dan model dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

Pemakaian kedua model ini untuk menunjukkan apakah ada pengaruh dari kepemilikan institusional di perusahaan dalam hubungan antara rotasi KAP bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit.

Model pertama digunakan untuk menganalisa hipotesis 1 dan 2. Model penelitiannya adalah sebagai berikut :

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 MDTR_{it} + \beta_2 VLTR_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 YEAR_{it} + \beta_9 AUDCOM_{it} + \dots$$

(Model 1)

Ekspektasi Hasil : H1:  $\beta_1 < 0$ ; H2:  $\beta_2 > 0$ ; H3:  $\beta_3 < 0$ ; H4:  $\beta_4 < 0$ ; H5:  $\beta_5 > 0$ ; H6:  $\beta_6 > 0$ ; H7 :  $\beta_7 < 0$ ; H8 :  $\beta_8 > 0$  atau  $< 0$  ; H9 :  $\beta_9 < 0$

Dimana:

DAC = Nilai absolute akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t yang diestimasi dengan model Kasznik

MDTR<sub>it</sub> = Variabel *dummy* untuk rotasi KAP *mandatory*, dengan nilai 1 apabila perusahaan i pada tahun t melakukan rot-

	asi KAP <i>mandatory</i> , dan 0 apabila lainnya
VLTR <sub>it</sub>	= Variabel <i>dummy</i> untuk rotasi KAP <i>voluntary</i> , dengan nilai 1 apabila perusahaan i pada tahun t melakukan rotasi KAP <i>Voluntary</i> , dan 0 apabila lainnya
INSOWN <sub>it</sub>	= Variabel <i>dummy</i> untuk kepemilikan insitusal dimana nilai 1 jika kepemilikan institusional di perusahaan i pada tahun t lebih besar atau sama dengani 5%, dan nilai 0 apabila lainnya
SIZE <sub>it</sub>	= Logaritma Natural untuk total aset perusahaan i pada tahun t
GROWTH <sub>it</sub>	= Perubahan Total Aset dari tahun t-1 ke tahun t dibagi dengan total aset tahun t-1 untuk perusahaan i
LOSS <sub>it</sub>	= Variable <i>dummy</i> untuk keadaan <i>loss</i> Perusahaan, 1 jika perusahaan i mengalami kerugian di tahun t, dan 0 jika lainnya
BIG4 <sub>it</sub>	= Ukuran KAP, nilai 1 jika perusahaan diaudit KAP <i>Big 4</i> Dan nilai 0 jika lainnya
YEAR <sub>it</sub>	= Tahun penelitian, nilai 1 jika sampel penelitian 2009 dan 0 jika 2010
AUDCOM <sub>it</sub>	= Efektivitas komite audit, nilai 1 jika hasil <i>scoring</i> efektivitas komite audit diatas median, nilai 0 jika lainnya

Model kedua digunakan untuk menjawab hipotesis 3 dan 4. Model tersebut adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 DAC_{it} = & \alpha + \beta_1 MDTR_{it} + \beta_2 VLTR_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 \\
 & GROWTH_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 YEAR + \beta_9 AUDCOM + \\
 & \beta_{10} MDTR_{it} * INSOWN + \beta_{11} VLTR_{it} * INSOWN \dots \dots \dots (2)
 \end{aligned}$$

Ekspektasi hasil : H3:  $\beta_{10} < 0$ ; H4 :  $\beta_{11} < 0$ ; Ekspektasi lainnya dan operasionalisasi variabel sama dengan model 1

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit dan variabel independennya adalah rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary*. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keadaan rugi, ukuran KAP dan ukuran komite audit perusahaan. Kepemilikan institusional menjadi variabel pemoderasi dan variabel pengendali dalam penelitian ini.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Nilai akrual diskresioner absolut digunakan sebagai proxy untuk melihat besarnya manajemen laba di perusahaan. Semakin besar ukuran akrual diskresioner, semakin besar manajemen laba. Manajemen laba yang besar menandakan kualitas laba dan juga kualitas audit yang buruk (Fitriany, 2011).

Akrual diskresional tidak dapat diobservasi secara langsung sehingga muncul beberapa penelitian yang mengembangkan berbagai model untuk memisahkan komponen akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Model-model tersebut diantaranya model Jones (1995) yang paling banyak digunakan untuk mengukur akrual diskretioner dan juga model Dechow (2002). Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Kasnik (1999) karena menurut Siregar et al (2009) dan Fitriany (2011) model ini memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan model Jones (1995).

Berikut ini adalah model Kasnik (1999) yang digunakan untuk mengestimasi akrual diskresioner ( $NDAC_{it}$ ) yaitu dengan cara :

$$TACC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1} + \alpha_3 PPE_{I,t} / TA_{i,t-1} + \alpha_3 CFO_{i,t} / TA_{i,t-1} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

$TACC_{it}$	= Total akrual perusahaan i pada periode t
$TA_{i,t-1}$	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
$\Delta REV_{it}$	= Perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan t-1
$\Delta REC_{it}$	= Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan t-1
$PPE_{I,t}$	= Aset tetap bruto perusahaan i pada tahun t
$CFO_{i,t}$	= Perubahan arus kas operasi perusahaan i antara tahun t dan t-1

$\varepsilon_{it}$  = Akrual diskresioner

Untuk Menghitung Total Akrual ( $TACC_{it}$ ) menggunakan rumus dibawah ini :

$$TACC_{it} = INCBFXT_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan I pada periode t

$INCBFXT_{it}$  = Laba perusahaan sebelum pos-pos luar biasa untuk periode t

$CFO_{i,t}$  = Perubahan Arus Kas Operasi perusahaan i antara tahun t dan t-1

Setelah mendapatkan angka akrual-non diskresioner ( $NDAC_{it}$ ) dan total akrual ( $TACC_{it}$ ), langkah selanjutnya adalah menghitung angka akrual diskresioner perusahaan yang merupaka proksi dari kualitas audit. Cara menghitung akrual diskersioner ( $DACC_{it}$ ) adalah dengan mengurangkan Total Akrual perusahaan ( $TACC_{it}$ ) dengan angka akrual non diskresioner ( $NDAC_{it}$ ) atau dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDAC_{it}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

#### 3.4.2.1 Rotasi KAP secara *Mandatory* (MDTR)

Perusahaan dikatakan mengadakan rotasi KAP *mandatory* adalah perusahaan yang melakukan pergantian KAP yang digunakannya untuk audit setelah 6 tahun. Hal ini sesuai dengan PMK No.17 Tahun 2008 Pasal 3 ayat 1 dimana masa perikatan maksimal dari suatu KAP adalah 6 tahun. Sesuai dengan penelitian oleh Nagy (2005), kualitas audit akan menjadi lebih tinggi pada perusahaan yang terpaksa melakukan pergantian auditor sehingga tanda koefisien di variabel KAPMDTR bertanda positif terhadap kualitas audit. Pengukuran variabel ini menggunakan *dummy* dimana nilai 1 adalah perusahaan yang melakukan rotasi KAP *mandatory* dan 0 jika lainnya.

### 3.4.2.2 Rotasi KAP bersifat *Voluntary* (VLTR)

Perusahaan yang melakukan rotasi Kantor Akuntan Publik sebelum 6 tahun penugasan adalah perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*. Perusahaan-perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* akan diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 jika lainnya. Pergantian Auditor secara sukarela diperkirakan akan menurunkan kualitas audit karena pergantian tersebut dikehendaki oleh perusahaan sehingga tanda koefisien untuk variabel KAPVLTR adalah negatif (Sumarwoto, 2006).

### 3.4.3 Kepemilikan Institusional

Besaran kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh industri keuangan seperti perusahaan asuransi, perbankan, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan pembiayaan dan sekuritas yang menginvestasikan dana dalam jumlah sekurang-kurangnya 5% dari total saham perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dinyatakan dalam variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan institusional  $> 5\%$ , nilai 0 jika lainnya. Kepemilikan institusional diharapkan mampu memperkuat hubungan positif antara rotasi KAP secara *mandatory* dengan kualitas audit. Sebaliknya, kepemilikan institusional diharapkan mampu memperlemah hubungan negatif antara rotasi KAP secara *voluntary* dengan kualitas audit. Jika ada investor institusional di dalam perusahaan, maka mereka akan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dalam pemilihan auditor baik dalam konteks *mandatory* atau *voluntary*, auditor yang dipilih adalah auditor yang berkualitas. (O'Malley, 2004).

### 3.4.4 Variabel Pengendali

#### 3.4.4.1 Total Aset Sebagai Ukuran Perusahaan (SIZE)

Proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan adalah logaritma natural dari total aset. Tresnaningsih (2007) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan akrual diskresioner. Hal ini karena semakin besar perusahaan diduga akan semakin banyak manajemen laba yang ada di dalam perusahaan tersebut.



#### 3.4.4.2 Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Proksi Pertumbuhan perusahaan diukur dengan perubahan total aset dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Koefisien Growth diharapkan bernilai negatif terhadap kualitas audit karena perusahaan yang bertumbuh biasanya memiliki insentif yang relatif kuat untuk memenuhi estimasi earning sehingga diperkirakan akan ada praktek *earning management* di dalam perusahaan. (Haraefa,2011).

#### 3.4.4.3 Keadaan Rugi (LOSS)

Variabel Loss mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian mempunyai insentif yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Kallapur *et al.*, 2008). Hal ini menandakan bahwa kualitas audit akan semakin rendah jika manajemen laba semakin banyak.

#### 3.4.4.4 Ukuran KAP (BIG4)

KAP Big 4 dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk mencegah *accrual-based earning management* yang dilakukan oleh klien (Fitriany, 2011). Variabel *BIG4* adalah variabel *dummy* dimana angka 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *BIG 4*, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP non Big 4. Karena manajemen laba adalah bentuk pelanggaran dalam standar akuntansi, seharusnya auditor yang berkualitas dapat mendeteksi salah saji yang disebabkan manajemen laba dan melaporkannya. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988; Simunic dan Stein, 1987), maka tanda untuk variabel ukuran KAP adalah positif terhadap kualitas audit.

#### 3.4.4.5 Tahun (YEAR)

Variabel pengendali tahun digunakan untuk mengontrol pergerakan akrual diskresioner dari tahun ke tahun. Penggunaan variabel ini untuk mengontrol faktor-faktor lain yang terjadi antara tahun 2009 dan 2010.

#### 3.4.4.6 Efektivitas Komite Audit (AUDCOM)

Efektivitas komite audit diukur dengan menggunakan skor dari indeks komite audit yang terdiri dari 3 (tiga) kategori yang masing-masing mencerminkan karakteristik komite audit yang dapat mempengaruhi efektifitasnya, yaitu aktivitas (*activity*), jumlah anggota (*size*), dan kompetensi.

Indeks komite audit pada penelitian ini diadopsi dari kuisioner yang dikembangkan oleh Hermawan, (2009) . Penilaian dilakukan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan untuk masing-masing pertanyaan dengan menggunakan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Penetapan kriteria menggunakan kriteria yang digunakan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, (2009) Setiap pertanyaan akan memperoleh nilai 1 (*Poor*), 2 (*Fair*), dan 3 (*Good*). Kriteria penilaian untuk setiap pertanyaan telah ditetapkan dan tertera di bawah masing-masing pertanyaan. Setiap pertanyaan akan memperoleh nilai sehingga tidak ada pertanyaan yang tidak mendapat nilai. Apabila tidak diperoleh informasi yang berkaitan dengan suatu pertanyaan, maka nilai untuk pertanyaan tersebut adalah 1 (*poor*). Skor efektifitas komite audit merupakan total penjumlahan seluruh nilai 3 kategori dari bagian kedua checklist yang seluruhnya berjumlah 11 pertanyaan.

Pada penelitian ini, efektifitas komite audit akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika total skor efektifitas komite audit berada di atas nilai mediannya, sedangkan nilai 0 jika lainnya.

Komite Audit diharapkan mampu menekan praktek manajemen laba di perusahaan sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang baik. (Fitriany, 2011).

### **3.5 Metode Pengolahan Data**

Setelah penentuan variabel independen dan dependen, penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data untuk memperoleh hasil pengujian dari model yang digunakan. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam penelitian ini pengaruh runtun waktu tidak diperhatikan karena penelitian ini tidak bertujuan memperhatikan pergerakan variabel dalam runtun waktu tertentu.

Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data adalah *Microsoft Excel*, *EViews 5.0*, dan *SPSS 17.0*. *Microsoft Excel* digunakan untuk mengumpulkan data variabel dependen maupun variabel independen. *Eviews 5.0*. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan data mentah yang didapat dari berbagai sumber ke dalam *Microsoft Excel*.

2. Mengolah data mentah yang didapat untuk mencari variabel dalam model yang ingin diuji.
3. Melakukan uji analisis deskriptif dengan menggunakan *Microsoft Excel*.
4. Mengkonversikan data yang telah diolah di *Microsoft Excel* ke dalam *EViews 5.0*, , dan *SPSS 17.0*.
5. Melakukan uji asumsi klasik untuk menilai kualitas sampel berdasarkan asumsi *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. Kemudian memberikan perlakuan khusus (*treatment*) apabila terdapat multikolinieritas ataupun heteroskedastisitas.
6. Melakukan regresi atas model yang ingin diuji sesuai prosedur statistik.
7. Melakukan uji F dan uji t.
8. Menganalisis hasil regresi dari penelitian.

### **3.5.1 Pengujian Analisis Deskriptif**

Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang data sample yang meliputi perhitungan rata-rata, median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

### **3.5.2 Pengujian Bivariat**

Pengujian ini digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel. Untuk melakukan uji ini digunakan uji *Pearson Correlation* yang ada pada program *SPSS 17.0*. Dua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang kuat apabila nilai signifikansi alpha kurang dari 5 % dan dibawah 10 %

### **3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan regresi atas model utama dari penelitian, maka diperlukan suatu uji untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan data. Uji ini disebut juga dengan uji asumsi klasik yang dikenal dengan istilah *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*.

#### **3.5.3.1 Uji Normalitas *Error***

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti membandingkan probabilitas Jarque-Bera dengan  $\alpha$  (*alpha*), yaitu:

1. jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $< \alpha$ , maka residualnya berdistribusi tidak normal
2. jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $> \alpha$ , maka residualnya berdistribusi normal.

### 3.5.3.2 Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar suatu model bersifat BLUE adalah semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama atau yang disebut homoskedastis. Namun sering kali muncul permasalahan dimana varian tidak konstan, yang disebut dengan heteroskedastis. Heteroskedastis sering muncul pada data *cross-section*, karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda. Namun heteroskedastisitas juga berpeluang muncul pada data *time series*. Heteroskedastisitas akan mengakibatkan 1) varian cenderung besar; 2) interval kepercayaan semakin lebar, dan; 3) uji hipotesis tidak akurat.

Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji White. Pada uji White, apabila probabilitas  $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > \alpha$  (alpha), maka tidak terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

### 3.5.3.3 Multikolinieritas

Digunakannya beberapa variabel bebas mengakibatkan adanya peluang variabel bebas saling berkorelasi kuat, atau yang dikenal dengan adanya multikolinieritas. Bila hal itu terjadi, maka akan mengganggu ketepatan model yang dibuat.

Menurut Nachrowi (2006) ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh adanya multikolinieritas, antara lain 1) varian koefisien regresi yang besar. Varian yang besar tersebut kemudian menyebabkan 2) lebarnya interval kepercayaan dan kemudian mempengaruhi uji-t sehingga banyak variabel bebas yang tidak signifikan. Namun meskipun multikolinieritas mengakibatkan banyak variabel yang tidak signifikan, 3) koefisien determinasi ( $R^2$ ) tetap tinggi, dan uji F signifikan. Selain itu, terkadang angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, atau kondisi yang dapat diduga atau dirasakan akal sehat, sehingga menyesatkan interpretasi.

### 3.5.4 Pengujian Statistik

#### 3.5.4.1 Uji Signifikansi F

Uji F statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Suatu model dianggap signifikan jika nilai probabilitas F ( $F\text{-stat}$ )  $< \alpha$ , baik pada tingkat 5% maupun 10%.

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen dan variabel dependen perlu dirumuskan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_1$  = variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Jika probabilitas  $F\text{-stat} < \alpha$ , maka tolak  $H_0$ . Dan jika probabilitas  $F\text{-stat} > \alpha$ , maka terima  $H_0$ .

#### 3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $Adjusted R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan pergerakan variabel dependen dalam persamaan/model yang akan diteliti. Bila  $Adjusted R^2 = 0$ , artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independennya. Sementara bila  $Adjusted R^2 = 1$ , artinya variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan 100% oleh variabel independennya.

### 3.6 Analisis Sensitivitas

Berdasarkan penelitian terdahulu, komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit di dalam perusahaan (Fitriany, 2011). Untuk menguji adanya pengaruh moderasi efektivitas komite audit dalam mempengaruhi hubungan positif dan negatif antara rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit, akan digunakan model sensitivitas ini. Perusahaan yang memiliki komite audit yang kompeten, independen dan efektif dalam menjalankan tugasnya cenderung memiliki pengendalian internal yang baik sehingga ketika pada suatu perusahaan terjadi rotasi baik secara *mandatory* ataupun *voluntary* dampak positif dari rotasi (yaitu meningkatnya independensi auditor) akan lebih kuat dari dampak negatif dari rotasi ( yaitu turunnya kompetensi auditor).

Seperti kepemilikan institusional, komite audit yang efektif diharap dapat memperkuat hubungan positif antara rotasi KAP secara *mandatory* dan kualitas audit. Sedangkan hubungan negatif antara rotasi KAP secara *voluntary* dengan kualitas audit diharap mampu diredam oleh efektifitas komite audit yang ada di perusahaan.

Berikut adalah model sensitivitas penelitian ini :

#### Model Sensitivitas

$$\begin{aligned} DAC_{it} = & \beta_0 + \beta_1 MDTR_{it} + \beta_2 VLTR_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} \\ & + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 CFO_{it} + \beta_8 AUDCOM_{it} + \beta_9 YEAR_{it} \\ & + \beta_{10} MDTR_{it} * INSOWN_{it} + \beta_{11} VLTR_{it} * INSOWN_{it} + \beta_{12} MDTR * AUDCOM \\ & + \beta_{13} VLTR * AUDCOM \end{aligned}$$

Ekspektasi Hasil :  $\beta_{12} < 0$ ;  $\beta_{13} < 0$ . Ekspektasi lain dan definisi variabel sama dengan penjelasan di model utama (model 1 dan 2).

## BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab ini, data-data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan model dan metode yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi atas hasil pengolahan data yang akan membuktikan atau menolak hipotesis mengenai apakah terdapat hubungan antara rotasi KAP bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit serta pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP bersifat *mandatory* dan *voluntary* dengan kualitas audit

### 4.1 Deskripsi Data

Proses pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang dijelaskan di Bab 3 dapat dilihat pada tabel pemilihan sampel (Tabel 4.1).

**Tabel 4.1 Pemilihan Sampel**

Deskripsi	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar tahun 2009-2010 (non-keuangan)	720
Perusahaan yang termasuk dalam industri " <i>Others</i> "	-19
Perusahaan dengan tanggal neraca selain 31 Desember	-1
Perusahaan dengan data tidak lengkap	-470
Perusahaan yang tergolong sebagai <i>outlier</i>	-8
<b>Perusahaan sampel</b>	<b>222</b>

Bursa Efek Indonesia membagi klasifikasi perusahaan yang terdaftar di Indonesia menjadi delapan sektor industri. Rincian sample kedalam sektor-sektor industri tersebut kecuali sektor keuangan yang dikeluarkan dari analisis disajikan dalam tabel 4.2

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sample terbesar dari penelitian ini berasal dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yaitu sebesar 30.63%, sedangkan jumlah sample terbesar kedua berasal dari sektor Industri barang konsumsi yaitu 25.23 %. Hal ini dapat dikatakan wajar karena kedua sektor tersebut adalah sektor dengan populasi terbesar di Bursa Efek Indonesia. Presentase sampel terkecil berasal dari pertanian yaitu hanya 4.51%. Hal ini

dikarenakan sektor ini mempunyai populasi terendah di Bursa Efek Indonesia dan tidak tersedianya data yang lengkap untuk semua populasi.

**Tabel 4.2**  
**Sample Penelitian Berdasarkan Sektor Industri**

Sektor Industri	Jumlah	%
Pertanian	10	4.50%
Pertambangan	15	6.76%
Industri Dasar dan Kimia	34	15.32%
Aneka Industri	16	7.21%
Industri Barang Komsumsi	48	25.23%
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	23	10.36%
Perdagangan, Jasa, Investasi	68	30.63%
<b>TOTAL</b>	<b>222</b>	<b>100.00%</b>

Sumber : Data yang diolah, 2012

Rincian sample menurut klasifikasi rotasi KAP pada tahun 2009 dan 2010, yang dikategorikan berdasarkan perusahaan yang merotasi KAP dengan sifat *Mandatory*, perusahaan yang merotasi KAP dengan sifat *Voluntary* dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi KAP disajikan pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Sample Penelitian berdasarkan Rotasi KAP**

Sifat Rotasi	TAHUN		TOTAL	%
	2009	2010		
Mandatory	14	9	23	10.36%
Voluntary	38	40	78	35.14%
Tidak melakukan Rotasi	54	67	121	54.50%
<b>TOTAL</b>	<b>106</b>	<b>116</b>	<b>222</b>	<b>100.00%</b>

Sumber : Data yang diolah, 2012

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada periode pengamatan yaitu tahun 2009-2010, perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* adalah 10.36 % dari total populasi. Angka ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan



sample perusahaan dengan rotasi *voluntary* sebesar 35.14% dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi (54.40%). Hal ini dikarenakan, dalam periode pengamatan ditemukan hanya sedikit perusahaan yang melakukan rotasi KAP *mandatory* sedangkan cukup banyak perusahaan yang melakukan Rotasi KAP secara *voluntary* karena terdapat kecenderungan bahwa perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia melakukan rotasi KAP dengan frekuensi yang tinggi.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif terhadap model rotasi KAP bersifat *Mandatory* dan *Voluntary* terhadap kualitas audit digunakan untuk melihat penyebaran data variabel-variabel yang digunakan untuk model tersebut. Deskriptif statistik variabel-variabel tersebut disajikan dalam tabel 4.4

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai akrual diskresioner Kasznik adalah 0.066517. Angka ini menunjukkan secara rata-rata terdapat akrual diskresioner sebesar 6.6% dari total aset perusahaan tahun sebelumnya. Angka ini tidak jauh berbeda dengan angka rata-rata akrual diskresioner untuk periode 2008 sampai dengan 2010 yaitu 0.06940 atau 6.9% (Bayduri ,2010). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan akrual diskresioner terbilang baik dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Standar deviasi sebesar 0.055071 menunjukkan bahwa besaran akrual diskresioner antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya relatif tidak bervariasi. Dari tabel 4.3, besaran akrual diskresioner berada antara 0.00122 sampai dengan 0.37798.

Berdasarkan table 4.4, variabel pengendali dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan (*size*), tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan arus kas operasional (CFO). Variable *size* memiliki nilai rata-rata sebesar 167,545,000,000 dan berada di kisaran 11.592.631.000.000 dan minimum 1,730,000,000 Variabel *growth* mempunyai nilai rata-rata 0.116145 dengan nilai maksimum sebesar 5.04101 dan nilai minimum sebesar -0.99917.

Pada tabel 4.4 juga dijelaskan mengenai proporsi variabel *dummy* pada sample. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel **MDTR** atau perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* adalah sebesar 10.36% dari sample atau sebesar 23 perusahaan. Rendahnya angka ini dapat diartikan bahwa hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang melakukan pergantian KAP yang bersifat

*mandatory*. Hal ini dapat disebabkan oleh fenomena perusahaan-perusahaan di Indonesia yang cenderung melakukan rotasi KAP dengan frekuensi yang tinggi sehingga banyak perusahaan berganti KAP sebelum batas waktu yang ditentukan yaitu 6 tahun.

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Median	Max	Min	St.Dev
DAC	222	0.066517	0.05641	0.37798	0.00122	0.055071
SIZE (jutaan)	222	167,545	11,111	11,592.631	1,730	962,103
GROWTH	222	0.116145	0.050145	5.04101	-0.99917	0.487165
	N	Dummy = 1	Dummy = 0			
MDTR	222	10.36%	89.64%			
VLTR	222	35.14%	64.86%			
LOSS	222	16.67%	83.33%			
INSOWN	222	47.30%	52.70%			
BIG4	222	30.63%	69.37%			
YEAR	222	46.90%	53.10%			
AUDCOM	222	45.95%	54.05%			

DAC = Akrual Diskresioner dengan model estimasi Kasznik; SIZE : Ukuran perusahaan dihitung dengan Logaritma Natural Total Aset; GROWTH = Pertumbuhan Perusahaan; MDTR = Rotasi KAP secara *Mandatory* bernilai 1 jika ada rotasi KAP secara *Mandatory*, 0 jika lainnya; VLTR = Rotasi KAP secara *Voluntary*, bernilai 1 jika ada rotasi KAP secara *Voluntary*, 0 jika lainnya; LOSS = Keadaan Rugi Perusahaan bernilai 1 jika perusahaan mengalami keadaan rugi, 0 jika lainnya; INSOWN = Kepemilikan Institusional di perusahaan, bernilai 1 jika di dalam perusahaan terdapat kepemilikan institusional > 5%, 0 jika lainnya; BIG4 = Ukuran KAP, nilai 1 jika KAP *Big 4*, nilai 0 jika lainnya YEAR = Tahun Pengamatan bernilai 1 jika tahun pengamatan pada tahun 2009. 0 jika tahun pengamatan sample berada di tahun 2010.

Pada tabel diatas dapat dilihat juga proposi *dummy* yang menggambarkan nilai dari variabel **VLTR**, bahwa sebesar 35.14% dari data penelitian melakukan rotasi KAP bersifat *voluntary* atau sebesar 80 perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa di Indonesia, perusahaan yang melakukan rotasi KAP sebelum batas penugasan maksimal (6 tahun) cukup banyak. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, banyak perusahaan yang mengganti KAP bahkan ada yang setiap tahun. Namun demikian sebagian besar perusahaan sample (121 perusahaan) tidak melakukan rotasi KAP.

Variabel pengendali LOSS sebesar 16.67 %, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami keadaan rugi pada tahun pengamatan adalah sebesar

16.67% dari sample atau sebesar 40 perusahaan. Variabel INSOWN memiliki proporsi sebesar 47.30% . Angka ini dapat diartikan bahwa dalam periode pengamatan, perusahaan di Indonesia yang memiliki investor institusional diatas 5 % adalah 47.30% atau 106 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia perusahaan yang memiliki investor institusional yang signifikan sudah cukup banyak. Variabel pengendali YEAR atau tahun diartikan bahwa sample penelitian yang berasal dari tahun 2009 adalah sebesar 46.90% atau 106 perusahaan dan proporsi sample penelitian dari tahun 2010 adalah sebesar 53.10 % atau 116 perusahaan. Variabel Pengendali BIG4 atau ukuran KAP dapat menjelaskan bahwa perusahaan sample yang diaudit oleh KAP dari kelompok *Big 4* adalah sebesar 30.63% dari seluruh sample. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, perusahaan yang diamati lebih banyak diaudit oleh KAP yang berasal dari kelompok *non Big 4*. Variabel AUDCOM sebesar 45.95% berada di atas median skor efektivitas komite audit sedangkan sisanya 54.05% berada di bawah median. Hal ini menunjukkan efektivitas komite audit pada perusahaan perusahaan sampleimbang berada di atas dan dibawah nilai tengah.

#### 4.3 Pengujian Bivariat

Pengujian ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Hubungan antar variabel dijelaskan dengan signifikansi dari *pearson corelattion* yang diolah dengan software *SPSS 17.0*.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel rotasi KAP *mandatory* (MDTR) memiliki hubungan negatif yang signifikan ( $\alpha < 5\%$ ) dengan variabel kerugian (LOSS). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan rotasi KAP *mandatory* adalah perusahaan yang kebanyakan tidak mengalami kerugian.

Variabel akrual diskresioner (DAC) mempunyai hubungan positif yang signifikan ( $\alpha < 5\%$ ) terhadap efektivitas komite audit. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat akrual diskresioner yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai komite audit yang efektif.

**Tabel 4.5 Pearson Correlation**

	dac	mandatory	voluntary	size	Growth	loss	big4	insown	auditcomm	year
dac	1	.041	.043	-.071	.489**	.024	.056	.016	.156*	-.131*
mandatory	.041	1	-.250**	.036	.035	-.112*	-.001	-.026	.102	.089
voluntary	.043	-.250**	1	-.059	.049	.253**	-.325**	.097	.098	.014
size	-.071	.036	-.059	1	.101	.029	.264**	.000	.033	.314**
growth	.489**	.035	.049	.101	1	-.083	.018	-.022	.057	-.165**
loss	.024	-.112*	.253**	.029	-.083	1	-.271**	.061	-.097	.081
big4	.056	-.001	-.325**	.264**	.018	-.271**	1	-.179**	.172**	-.009
insown	.016	-.026	.097	.000	-.022	.061	-.179**	1	-.095	.070
auditcomm	.156*	.102	.098	.033	.057	-.097	.172**	-.095	1	.023
year	-.131*	.089	.014	.314**	-.165**	.081	-.009	.070	.023	1

Variabel akrual diskresioner (DAC) mempunyai hubungan negatif yang signifikan ( $\alpha < 5\%$ ) terhadap variabel tahun penelitian (YEAR). Hal ini menandakan bahwa tingkat akrual diskresioner pada tahun 2009 lebih tinggi dari tahun 2010.

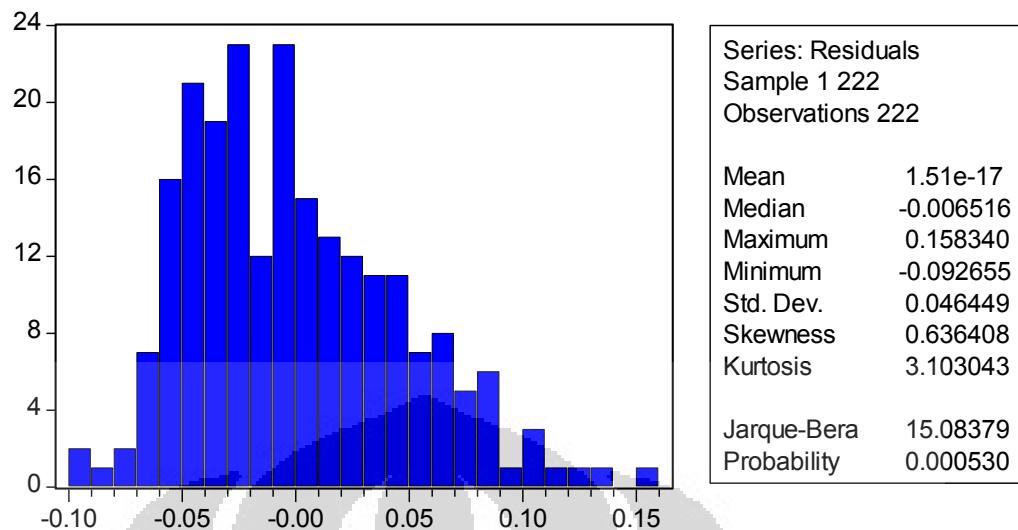
#### 4.4 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik digunakan untuk kedua model dengan menggunakan metode OLS.

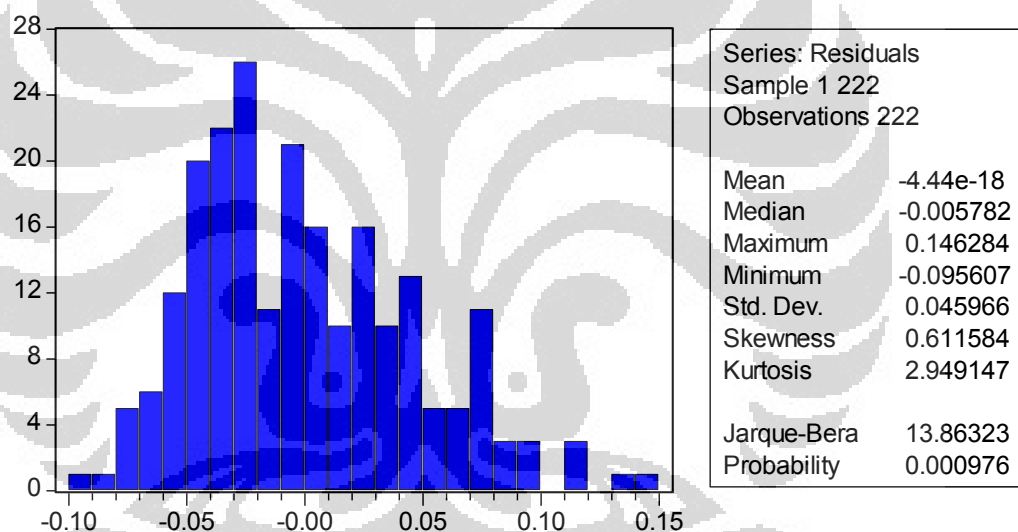
##### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah residual dari model terdistribusi secara normal atau tidak. Cara untuk mengetahuinya adalah dengan membandingkan probabilitas Jarque-Bera dengan  $\alpha$  (alpha), yaitu :

1. jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $< \alpha$ , maka residualnya berdistribusi tidak normal
2. jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $> \alpha$ , maka residualnya berdistribusi normal.



**Gambar 4.1 Hasil Output Uji Normalitas Model 1**



**Gambar 4.2 Hasil Output uji Normalitas Model 2**

Dari hasil output uji normalitas kedua model dapat terlihat bahwa probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha = 5\%$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual pada model ini tidak berdistribusi secara normal. Tetapi, karena jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini cukup besar ( $n > 30$ ), distribusi *sampling error term* mendekati normal (*normality asymptotic*) (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE-FEUI). Karena hal ini, peneliti dapat menarik kesimpulan untuk tidak memberikan *treatment* lebih lanjut.

#### 4.4.2 Heteroskedasitas

Pengujian asumsi klasik yang pertama dilakukan terhadap pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan melalui *White Heterokedasticity test* pada EViews 5.0. Pengujian untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Obs\*R-squared* setelah model diregresikan dengan menggunakan program Eviews 5.0. Apabila nilai probabilitas *Obs\*R-squared* lebih kecil dari  $\alpha$  5% maka diduga kuat terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian heterokedastisitas melalui *White Heterokedasticity Test*.

**Tabel 4.6 Uji Heteroskedasitas Model 1**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.412107	Probability	0.007662
Obs*R-squared	24.90291	Probability	0.009420

Pada tabel diatas peneliti melakukan pengujian heteroskedasitas pada model 1 yaitu hubungan antara Rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit tanpa moderasi dari variabel kepemilikan institusional. Dari pengujian ini diketahui bahwa probabilitas *Obs\*R-Square* lebih kecil dari 5%. Hal ini menandakan adanya gejala heteroskedasitas sehingga peneliti memutuskan untuk mengadakan *treatment White Heteroskedacity-Consistent Standart Errors & Covariance* dengan menggunakan program E-Views 5.0

**Tabel 4.7 Uji Heteroskedasitas Model 2**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.063035	Probability	0.017630
Obs*R-squared	25.35531	Probability	0.020722

Pada tabel diatas peneliti melakukan pengujian heteroskedasitas pada model 1 yaitu hubungan antara Rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Dari

pengujian ini diketahui bahwa probabilitas *Obs\*R-Square* lebih kecil dari 5%. Hal ini menandakan adanya gejala heteroskedasitas sehingga peneliti memutuskan untuk mengadakan *Treatment White Heteroskedacity-Consistent Standart Errors & Covariance* dengan menggunakan program E-Views 5.0

#### 4.4.3. Multikolinieritas

Pengujian untuk mendeteksi adanya multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel independen pada correlation matrix yang terdapat pada program EViews 5.0. Jika terdapat korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,8, maka diduga kuat terdapat multikolinieritas. (Gujarati, 2009)

Pengujian multikolinieritas pada model 1 yaitu hubungan antara rotasi KAP bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit tanpa variabel pemoderasi. Dari pengujian tersebut diketahui bahwa tidak ditemukan korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0.8 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari gangguan multikolinieritas

**Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas Model 1**

	MDTR	VLTR	INSOWN	LOSS	GROWTH	AUCOM	BIG4	SIZE	YEAR
MDTR	1								
VLTR	-0.25021	1							
INSOWN	-0.02601	0.096538	1						
LOSS	-0.11238	0.253185	0.060523	1					
GROWTH	0.034928	0.048845	-0.02193	-0.08271	1				
AUDCOM	0.101806	0.097738	-0.09492	-0.09701	0.057497	1			
BIG4	-0.00144	-0.3253	-0.17933	-0.27095	0.018327	0.171708	1		
SIZE	0.036071	-0.05879	-0.00046	0.028926	0.100535	0.032586	0.264483	1	
YEAR	0.08931	0.014295	0.06981	0.080661	-0.16475	0.023476	-0.00917	0.314168	1

Pada tabel 4.9 dilakukan pengujian multikolinieritas pada model 2 yaitu hubungan antara rotasi KAP bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Dari pengujian tersebut diketahui bahwa tidak ditemukan korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0.8 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari gangguan multikolinieritas.

**Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas Model 2**

	MDTR	VLTR	BIG4	AUCOM	GROWTH	INSOWN	LOSS	SIZE	VLTRINS OWN	YEAR	MDTR INSO WN
MDTR	1										
VLTR	-0.25021	1									
BIG4	-0.00144	-0.32530	1								
AUDCOM	0.10181	0.09774	0.17171	1							
GROWTH	0.03493	0.04885	0.01833	0.05750	1						
INSOWN	-0.02601	0.09654	-0.17933	-0.09492	-0.02193	1					
LOSS	-0.11238	0.25319	-0.27095	-0.09701	-0.08271	0.06052	1				
SIZE	0.03607	-0.05879	0.26448	0.03259	0.10054	0.00046	0.02893	1			
VLTRINSOWN	-0.16422	0.65633	-0.27108	0.03930	0.04525	0.50990	0.24689	0.01038	1		
YEAR	0.08931	0.01430	-0.00917	0.02348	-0.16475	0.06981	0.08066	0.31417	0.04481	1	
MDTRINSOWN	0.63884	-0.15985	-0.00297	-0.02591	-0.08975	0.22926	0.03885	0.06597	-0.10491	0.05327	1

#### 4.4.4. Otokolerasi

Pengujian untuk mendeteksi adanya otokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson stat setelah model diregresikan dengan menggunakan program EViews 5.0. Apabila nilai Durbin-Watson stat mendekati nilai 2 pada rentang 1,54 sampai 2,46, maka model dinyatakan tidak mengalami masalah otokorelasi. Nilai probabilitas Durbin-Watson stat untuk pengujian model pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.10

**Tabel 4.10 Uji Otokorelasi**

	Model 1	Model 2
Durbin-Watson stat	2.014152	2.057610

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat otokorelasi pada kedua model karena nilai probabilitas Durbin-Watson berada pada batas toleransi yaitu 1.54 sampai dengan 2.

#### 4.5 Pengujian Kriteria Statistika

##### 4.5.1 Analisis Hasil Uji F

Analisis hasil uji F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan, apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan F lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-



sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F untuk model 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 4.11 dan 4.12 bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah 0,0000 untuk kedua model. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa model yang digunakan memiliki nilai probabilitas F statistik dibawah 1% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat keyakinan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dan kontrol yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel DAC.

#### 4.4.2 Analisis Hasil Uji *Goodness of Fit* (Adjusted $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk mengetahui kemampuan keseluruhan variabel independen yang digunakan pada kedua model regresi dalam menjelaskan variansi nilai variabel dependen. Hasil pengujian Adjusted  $R^2$  untuk model 1 dan 2 dapat dilihat di Tabel 4.11 dan 4.12

Pada tabel 4.11, diketahui bahwa Adjusted  $R^2$  model pertama, yaitu model hubungan antara rotasi KAP *Mandatory* dan *Voluntary* dengan kualitas audit tanpa variabel pemoderasi, adalah sebesar 0.258413 yang mengindikasikan bahwa 25.84% variansi atau perubahan dalam variabel DAC dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan variabel-variabel independen yang berada pada model regresi pertama, sedangkan sisanya (74.16%) dijeaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi.

Pada tabel 4.12, diketahui bahwa Adjusted  $R^2$  model pertama, yaitu model hubungan antara rotasi KAP *Mandatory* dan *Voluntary* dengan kualitas audit dengan kepemilikan institusional variabel pemoderasi, adalah sebesar 0.266843 yang mengindikasikan bahwa 26.68% variansi atau perubahan dalam variabel DAC dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan variabel-variabel independen yang berada pada model regresi pertama, sedangkan sisanya (73.32%) dijeaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi.

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Model 1

$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 MDTR_{it} + \beta_2 VLTR_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 YEAR_{it} + \beta_9 DUMAUCOM_{it}$					
Variable	Expected Sign	Actual Sign	Coefficient	Prob. (one tailed)	
C	?		0.095383	0.00010	
MDTR	-	+	0.006155	0.29790	
VLTR	+	+	0.000983	0.44930	
INSOWN	-	-	0.005863	0.17460	
SIZE	-	-	-0.002495	0.00640	***
GROWTH	+	+	0.056555	0.00000	***
LOSS	+	+	0.016421	0.03795	**
BIG4	-	+	0.012913	0.02160	**
YEAR	+	+	-0.002073	0.37440	
DUMAUCOM	-	-	0.013807	0.02160	**
R-squared		0.288613			
Adjusted R-squared		0.258413			
F-statistic		9.556597			
Prob(F-statistic)		0.000000			
Keterangan Tabel : <b>DAC</b> : Akruar diskresioner dihitung dengan model Kasznik; <b>MDRT</b> = <i>dummy</i> rotasi KAP bersifat Mandatory, bernilai 1 jika perusahaan melakuakn rotasi KAP secara <i>Mandatory</i> , 0 jika lainnya; <b>VLTR</b> = <i>dummy</i> rotasi KAP bersifat <i>Voluntary</i> , bernilai 1 jika perusahaan melakukan rotasi KAP secara <i>Voluntary</i> , 0 jika lainnya; <b>Loss</b> = <i>dummy</i> keadaan rugi perusahaan, bernilai 1 jika perusahaan mengalami rugi dan 0 jika tidak; <b>Growth</b> = Pertumbuhan perusahaan; <b>INSOWN</b> = <i>dummy</i> untuk kepemilikan institusional dimana 1 untuk kepemilikan institusional diatas 5 % dan 0 untuk lainnya; <b>SIZE</b> = ukuran perusahaan; <b>BIG4</b> = <i>dummy</i> ukuran KAP, 1 untuk KAP <i>Big4</i> , 0 untuk lainnya; <b>YEAR</b> = <i>dummy</i> tahun dimana bernilai 1 jika sample perusahaan berasal dari tahun 2009 dan 0 jika sample perusahaan berasal dari tahun 2010; <b>DUMAUCOM</b> = <i>dummy</i> efektifitas komite audit, 1 jika skor efektifitas komite audit diatas median, 0 jika lainnya					
***, **, * signifikan pada alpha 1, 5, 10 %					

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2 atau pengaruh langsung dari rotasi KAP secara *Mandatory* dan *Voluntary* terhadap kualitas audit tanpa adanya moderasi dari kepemilikan institusional.

##### 4.6.1 Pengujian Hipotesis Rotasi KAP bersifat *mandatory* berhubungan positif terhadap kualitas audit perusahaan (H1)

Dalam Tabel 4.11 untuk model pertama, yaitu hubungan langsung antara Rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit terlihat bahwa variabel MDTR untuk rotasi KAP *mandatory* mempunyai probabilitas 0.2501 ( $>\alpha$  5%) dengan arah positif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak dapat disimpulkan ada hubungan antara rotasi KAP bersifat *mandatory* dengan kualitas audit atau menolak hipotesis 1. Hal ini berarti tidak ada perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang melakukan rotasi KAP baik secara *mandatory* maupun *voluntary* dengan yang perusahaan yang tidak melakukan rotasi KAP.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Sumarwoto (2006) yaitu tidak ditemuaknnya bukti bahwa rotasi KAP secara *mandatory* mempengaruhi kualitas audit. KAP baru akan menggantikan KAP lama yang terpaksa menghentikan perikatan dengan perusahaan karena telah mencapai batas maksimal penugasan KAP (6 tahun) di perusahaan sesuai dengan peraturan. KAP yang baru tersebut mungkin dapat bersifat lebih independen karena baru pertama kali mengaudit perusahaan dan belum mempunyai kedekatan/familiaritas dengan manajemen perusahaan. Namun kompetensi dari KAP baru untuk melakukan audit perusahaan ddiragukan. Pemahaman KAP atas perusahaan, masih terlalu rendah pada masa-masa awal penugasan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Davis *et al* (2002) yang dikutip dari Fitriany (2011) yang menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan audit terjadi pada tahun-tahun awal perikatan auditor dengan perusahaan.

#### **4.6.2 Pengujian hipotesis rotasi KAP bersifat *voluntary* berhubungan negatif terhadap kualitas audit perusahaan (H2)**

Dari hasil regresi model 1 terlihat bahwa variabel VLTR untuk perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* mempunyai tanda tidak signifikan (0.4493). Hal ini bahwa tidak ditemukan bukti secara statistik bahwa rotasi KAP secara *voluntary* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Sumarwoto (2006) yang meneliti pengaruh rotasi KAP *mandaroty* dan *Voluntary* periode 2003-2004 yang menemukan bahwa rotasi KAP secara *voluntary* secara signifikan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan masa pengamatan sample dengan penelitian terdahulu. Dalam periode pengamatan, ditemukan bahwa banyak perusahaan di Indonesia mengganti KAP-nya secara *voluntary* tetapi tidak

diketahui secara jelas apakah motif dari pergantian KAP tersebut. Perusahaan-perusahaan dapat mengganti KAP sebelum batas waktu masa penugasan bisa karena auditor bersikap konservatif sehingga tidak sejalan dengan manajemen perusahaan atau bisa karena perusahaan kurang puas dengan kualitas auditor sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan bahwa hubungan rotasi KAP secara *Voluntary* dan kualitas audit tidak terbukti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Model 2**

$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 MDTR_{it} + \beta_2 VLTR_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 YEAR_{it} + \beta_9 AUDCOM_{it} + \beta_{10} MDTR_{it} * INSOWN_{it} + \beta_{11} VLTR_{it} * INSOWN_{it}$					
Variable	Expected Sign	Actual Sign	Coefficient	Prob.	
C	?		0.0899758	0	
MDTR	-	+	0.022814	0.0931	*
VLTR	+	-	-0.004649	0.3229	
INSOWN	-	+	0.005458	0.25215	
SIZE	-	-	-0.002784	0.00290	***
GROWTH	+	+	0.005458	0.00000	***
LOSS	+	+	0.016139	0.04565	**
BIG4	-	+	0.014445	0.03505	**
YEAR	+	-	-0.002086	0.37415	
DUMAUCOM	-	+	0.01239	0.03695	**
MDTRINSOWN	-	-	-0.036684	0.03955	**
VLTRINSOWN	-	+	0.011948	0.19695	
R-squared	0.303335				
Adjusted R-squared	0.266843				
F-statistic	8.312360				
Prob(F-statistic)	0.000000				
Keterangan Tabel : <b>DAC</b> : AkruaI diskresioner dihitung dengan model Kasznik; <b>MDRT</b> = <i>dummy</i> rotasi KAP bersifat Mandatory, bernilai 1 jika perusahaan melakuakn rotasi KAP secara <i>Mandatory</i> , 0 jika lainnya; <b>VLTR</b> = <i>dummy</i> rotasi KAP bersifat <i>Voluntary</i> , bernilai 1 jika perusahaan melakukan rotasi KAP secara <i>Voluntary</i> , 0 jika lainnya; <b>Loss</b> = <i>dummy</i> keadaan rugi perusahaan, bernilai 1 jika perusahaan mengalami rugi dan 0 jika tidak; <b>Growth</b> = Pertumbuhan perusahaan; <b>INSOWN</b> = <i>dummy</i> untuk kepemilikan institusional dimana 1 untuk kepemilikan institusional diatas 5 % dan 0 untuk lainnya; <b>SIZE</b> = ukuran perusahaan; <b>BIG4</b> = <i>dummy</i> ukuran KAP, 1 untuk KAP <i>Big4</i> , 0 untuk lainnya; <b>YEAR</b> = <i>dummy</i> tahun dimana bernilai 1 jika sample perusahaan berasal dari tahun 2009 dan 0 jika sample perusahaan berasal dari tahun 2010; <b>DUMAUCOM</b> = <i>dummy</i> efektifitas komite audit, 1 jika skor efektifitas komite audit diatas median, 0 jika lainnya					
***, **, * signifikan pada alfa 1, 5 dan 10%					

#### 4.6.3 Pengujian Hipotesis Kepemilikan Institusional memperkuat hubungan positif antara Rotasi KAP *Mandatory* dengan kualitas audit perusahaan (H3)

Hasil regresi model 2 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang signifikan di dalam perusahaan dapat memperkuat hubungan positif antara rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari koefisien untuk variabel MDTRINSOWN mempunyai tanda negatif yang signifikan (-0.03955) pada tingkat keyakinan alpha 5%

Selain itu dapat dikatakan juga bahwa pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tidak signifikan (dibawah 5%), kualitas auditnya menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari koefisien MDRT dimana menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif (0.0931)

Namun jika kepemilikan institusional di dalam perusahaan jumlahnya signifikan (> 5%), maka kepemilikan institusional tersebut dapat meningkatkan kualitas audit di perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan dengan menjumlahkan probabilitas dari variabel MDTR atau cerminan hubungan rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit jika dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang tidak signifikan dan juga variabel MDTRINSOWN MDTR atau cerminan hubungan rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit jika dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang signifikan. Hasil dari penjumlahan tersebut adalah -0.0533. Hal ini menandakan bahwa jika memperhitungkan keberadaan kepemilikan institusional di dalam perusahaan, maka rotasi KAP *mandatory* dapat meningkatkan kualitas laba.

Investor Institusional dapat menjadi *sophisticated investor* dalam perusahaan sehingga dapat membantu menyuarakan pemilihan auditor yang berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian O' Reilley (2003) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang relatif besar cenderung memilih auditor spesialisasi industri untuk melakukan audit di perusahaan. Auditor spesialisasi industri adalah auditor yang dapat memberikan hasil audit yang berkualitas karena kemampuan dan pemahaman yang lebih atas industri spesialisasinya tersebut.

Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan di perusahaan, pengawasan terhadap kinerja manajemen lebih diperketat oleh kemampuan melakukan *monitoring* yang lebih baik yang dimiliki investor institusional dalam menelaah informasi yang diberikan oleh manajemen. Hal ini didukung oleh penelitian dari Velury dan Jenkin (2006) yang menyatakan bahwa kualitas laba lebih baik pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang signifikan.

#### **4.6.4 Pengujian Hipotesis Kepemilikan Institusional memperlemah hubungan antara Rotasi KAP *Voluntary* dengan kualitas audit perusahaan**

Hasil regresi model 2 menunjukkan bahwa variabel VLTRINSOWN mempunyai tanda negatif tidak signifikan yaitu dengan probabilitas 0.19695. Dengan ini disimpulkan bahwa tidak ditemukan bukti secara statistik bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat memperlemah hubungan negatif antara rotasi KAP *voluntary* dengan kualitas audit perusahaan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat memperlemah efek penurunan kualitas audit karena rotasi KAP *voluntary* namun pada penelitian ini hal tersebut belum dapat dibuktikan.

Motif dari rotasi KAP yang dilakukan perusahaan sebelum masa penugasan maksimal yang diatur undang-undang adalah bervariasi. Tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan berusaha mencari KAP baru hanya untuk menutupi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan dapat juga melakukan pergantian KAP karena merasa kualitas dari auditor sebelumnya dianggap rendah.

Investor institusional dianggap tidak terlalu peduli pada perusahaan yang mengganti KAP sebelum masa perikatan maksimal yang diatur undang-undang (rotasi KAP *voluntary*) karena motif yang berbeda-beda dari manajemen untuk mengganti KAP-nya. Hal ini yang mungkin menyebabkan tidak ditemukannya bukti pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP *voluntary* dan kualitas audit.

#### **4.6.5 Pengujian Hubungan variabel pengendali terhadap kualitas audit perusahaan**

Dari tabel 4.11 dan 4.12 untuk model 1 dan model 2, dapat terlihat bahwa variabel independen pengendali GROWTH atau pertumbuhan mempunyai nilai positif dengan signifikansi dibawah  $\alpha=1\%$ . Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan semakin besar.

Variabel SIZE atau ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual diskresioner pada tingkat  $\alpha < 1\%$  pada model 1 dan 2. Hal ini menandakan bahwa semakin besar perusahaan, manajemen laba akan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jung & Kwon (2002)

Variable LOSS atau keadaan rugi perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga menandakan turunnya kualitas audit. Variabel ini mempunyai pengaruh signifikan pada  $\alpha < 5\%$ , Hal ini karena jika perusahaan mengalami kerugian, manajemen akan berusaha untuk mengatasi kerugian itu dengan berbagai manajemen laba agar dapat menahan para investornya. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Ahmad & Kamarudin (2003).

Variabel Ukuran KAP (BIG4) mempunyai pengaruh positif dengan manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian dari De Angelo (1981) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berasal dari kelompok *Big4* mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP yang berasal dari kelompok *non Big 4*. Pada penelitian ini, kualitas KAP *Big4* tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena kualitas laba yang diukur dalam penelitian ini adalah dari sisi *netralitas* saja sehingga mungkin saja dari sisi kualitas laba yang lain (relevansi), kualitas audit dari KAP Big 4 akan mempengaruhi kualitas laba secara positif. Adanya *trade off* antara pengukuran kualitas laba dari sisi relevansi dan reliabilitas menyebabkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan berbagai macam dimensi pengukuran kualitas laba

Variabel efektivitas komite audit mempunyai nilai positif signifikan terhadap akrual diskresioner sehingga malah menurunkan kualitas audit. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fitriany (2011) yang menemukan hubungan negatif antara komite audit dan tingkat akrual diskresioner. Hal ini mungkin disebabkan karena pada penelitian Fitriany, kualitas laba dilihat dari sisi prediktibilitas dan

*timeliness* sedangkan dalam penelitian ini kualitas laba dilihat dari sisi *netralitas*. Selain itu komite audit lebih mengetahui *nature* perusahaan, sehingga dapat membantu manajemen menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Rumondang (2004), yang menemukan hubungan positif antara efektivitas komite audit dengan praktek manajemen laba yang berbentuk *income increasing*. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit pada perusahaan-perusahaan di Indonesia belum maksimal dalam menjalankan tugas memonitor kualitas audit yang diukur dengan kualitas laba.

Variabel pengendali lainnya yaitu kepemilikan institusional (INSOWN) dan tahun pengamatan (YEAR) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit.

#### **4.7 Uji Sensitivitas**

Pada analisis sensitivitas ini digunakan jumlah sample yang sama yaitu 222 observasi. Dapat dilihat pada tabel 4.12 bahwa hasil pengujian sensitivitas sama dengan pengujian utama. Dapat dilihat juga di tabel itu, perubahan terjadi pada variabel MDTRINSOWN dimana pada model 2 variabel ini mempunyai arah negatif signifikan pada tingkat keyakinan alpha 5% (0.03955) dan pada model sensitivitas mempunyai arah yang sama tetapi dengan tingkat keyakinan 10 % (0.0874). Sedangkan untuk variabel pengujian lainnya, hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil regresi sebelumnya.

Hasil moderasi antara efektivitas komite audit dengan rotasi KAP baik secara *mandatory* dan *voluntary*, tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Fitriany (2011) yang menyatakan tidak ada pengaruh moderasi efektivitas komite audit dengan hubungan antara rotasi KAP dan kualitas audit. Hal ini karena komite audit dapat lebih membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan laporan keuangan yang lebih relevan. Adanya trade off antara pengukuran kualitas laba dari sisi relevansi dan reliabilitas menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat dibuktikan.



Tabel 4.13 Hasil Regresi Model Sensitivitas

$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 MDTR_{it} + \beta_2 VLTR_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + \beta_6 LOSS_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 YEAR_{it} + \beta_9 AUDCOM_{it} + \beta_{10} MDTR_{it} * INSOWN_{it} + \beta_{11} VLTR_{it} * INSOWN_{it} + \beta_{12} MDTR_{it} * AUDCOM_{it} + \beta_{13} VLTR_{it} * AUDCOM_{it}$					
Variable	Expected Sign	Actual Sign	Coefficient	Prob. (One Tailed)	
C	?		0.102648	0.0000	
MDTR	-	+	0.004309	0.3948	
VLTR	+	-	-0.006514	0.2899	
INSOWN	-	+	0.005146	0.26405	
SIZE	-	-	-0.002781	0.00285	***
GROWTH	+	+	0.054638	0.00000	***
LOSS	+	+	0.015368	0.05055	*
YEAR	+	+	-0.001204	0.42745	
BIG4	-	-	0.015541	0.031	**
DUMAUCOM	-	+	0.007853	0.2109	
MDTRINSOWN	-	-	-0.028405	0.0874	*
VLTRINSOWN	-	+	0.012465	0.18635	
MDTRAUCOM	-	+	0.026079	0.10165	
VLTRAUCOM	-	+	0.005194	0.36495	
R-squared	0.307300				
Adjusted R-squared	0.264006				
F-statistic	7.098023				
Prob(F-statistic)	0.000000				
Keterangan Tabel : <b>DAC</b> : Akruar diskresioner dihitung dengan model Kasznik; <b>MDRT</b> = <i>dummy</i> rotasi KAP bersifat Mandatory, bernilai 1 jika perusahaan melakuakn rotasi KAP secara <i>Mandatory</i> , 0 jika lainnya; <b>VLTR</b> = <i>dummy</i> rotasi KAP bersifat <i>Voluntary</i> , bernilai 1 jika perusahaan melakukan rotasi KAP secara <i>Voluntary</i> , 0 jika lainnya; <b>Loss</b> = <i>dummy</i> keadaan rugi perusahaan, bernilai 1 jika perusahaan mengalami rugi dan 0 jika tidak; <b>Growth</b> = Pertumbuhan perusahaan; <b>INSOWN</b> = <i>dummy</i> untuk kepemilikan institusional dimana 1 untuk kepemilikan institusional diatas 5 % dan 0 untuk lainnya; <b>SIZE</b> = ukuran perusahaan; <b>BIG4</b> = <i>dummy</i> ukuran KAP, 1 untuk KAP <i>Big4</i> , 0 untuk lainnya; <b>YEAR</b> = <i>dummy</i> tahun dimana bernilai 1 jika sample perusahaan berasal dari tahun 2009 dan 0 jika sample perusahaan berasal dari tahun 2010; <b>AUDCOM</b> = <i>dummy</i> efektivitas komite audit, 1 jika skor efektivitas komite audit diatas median, 0 jika lainnya; <b>MDTRINSOWN</b> = interaksi antara rotas KAP Mandatory dan Kepemilikan Institusional; <b>VLTRINSOWN</b> = interaksi antara rotasi KAP Voluntary dengan Kepemilikan Institusional; <b>MDTRIAUCOM</b> = interaksi antara rotas KAP Mandatory dan skor efektivitas komite audit; <b>VLTRIAUCOM</b> = interaksi antara rotasi KAP Voluntary dengan skor efektivitas komite audit					
***, **, * signifikan pada alpha 1, 5, dan 10%					

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dan *voluntary* dengan kualitas audit. Selain itu diteliti juga pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara rotasi KAP tersebut dengan kualitas audit. Maksud dari peneliti adalah untuk melihat keefektifan dari peraturan yang mengatur jangka waktu perikatan perusahaan dengan auditornya serta pengaruh dari komponen *corporate governance* pada perusahaan atau pemberlakuan peraturan tersebut. Penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) model, Model pertama menguji hubungan antara rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit tanpa pengaruh kepemilikan institusional. Model 2 menguji hubungan antara rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit dengan pengaruh kepemilikan institusional. Kualitas Audit diukur dari kualitas laba yang dihasilkan oleh auditor yang dilihat dari sisi *reliability* (Netralitas). Proksi untuk menghitung kualitas laba pada penelitian ini menggunakan model Kasznik (1999).

Rotasi KAP *mandatory* tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan independensi KAP baru dalam perusahaan meningkat namun kompetensi dari KAP baru tersebut dalam melakukan audit tidak dapat dibuktikan. Rotasi KAP *voluntary* tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Peneliti tidak menemukan bukti bahwa rotasi KAP bersifat *voluntary* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena motif manajemen dalam melakukan rotasi KAP secara sukarela bermacam macam bukan hanya karena keleluasaan melakukan manajemen laba.

Kepemilikan institusional terbukti dapat memperlemah hubungan negatif antara rotasi KAP *mandatory* dengan kualitas audit. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dapat membantu mengurangi penurunan kualitas audit pada rotasi KAP *mandatory*. Hal ini disebabkan oleh peran institusi dalam memilih auditor ketika diharuskan mengganti auditor lama ke auditor baru terbukti signifikan. Investor institusional akan memilih auditor dengan kualitas yang baik seperti auditor spesialis industri untuk menggantikan auditor lamanya

agar kualitas audit perusahaan dapat terjaga. Selain itu, para investor institusional sebagai *sophisticated investor*, dianggap mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal melakukan *monitoring* terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional tidak terbukti dapat memperlemah hubungan negatif antara rotasi KAP *voluntary* dengan kualitas audit. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakpastiannya motif perusahaan dalam melakukan pergantian KAP *voluntary* yang bisa berarah positif ataupun negatif sehingga pengaruh kepemilikan institusional dengan rotasi KAP *voluntary* dan kualitas audit tidak terbukti.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kualitas audit sangat sulit untuk diukur, penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai proksi dari kualitas audit yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Kelemahan dari proksi ini tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas audit dari suatu KAP. Hal ini dikarenakan kualitas audit yang dilihat dari akrual diskresioner adalah kualitas audit dari sisi netralitas saja, sedangkan masih banyak sisi yang tidak diteliti seperti sisi relevansi dan prediktibilitas
2. Model diskresioner akrual yang dipakai hanya model Kasznik saja, tidak untuk model lainnya sehingga tidak ada pembandingan untuk estimasi akrual diskresioner.
3. Periode tahun pengamatan hanya dua tahun sehingga kurang menggambarkan hubungan antara rotasi KAP *mandatory* dan *voluntary* terhadap kualitas audit secara jangka panjang.

## 5.3 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis mencoba memberikan saran-saran kepada peneliti selanjutnya, pihak auditor dan perusahaan, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode jangka waktu yang lebih panjang

2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel yang akan digunakan ke industri lainnya seperti industri perbankan dan keuangan dalam penelitian berikutnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perhitungan kualitas audit dari sisi selain sisi netralitas yang dipakai di penelitian ini yaitu dari sisi *predictive value/ feedback value, timeliness, dan representation faithfulness*
4. Kepada auditor, disarankan untuk menambah kompetensi dan pemahaman di berbagai industri agar dapat menambah kualitas audit apalagi pada masa masa awal perikatan dengan perusahaan karena penurunan kompetensi.
5. Kepada perusahaan disarankan untuk memilih auditor yang dapat mengatasi penurunan kualitas audit dalam masa-masa perikatan pertama.
6. Kepada Pembuat kebijakan, agar penelitian mengenai efektifitas regulasi yang mengatur masa penugasan auditor dijadikan pertimbangan agar dapat menghasilkan kebijakan yang tepat.

## DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S & Hoesada, J. (2009). Bunga Rampai Auditing, Jakarta: Salemba Empat
- Asih, P., Rahadjeng.,2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap *Earning Response Coefficient*. *Skripsi Program Studi Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Carcello, J.V., dan A.L Nagy (2004). Audit Firm Tenure and Fraudlent Financial Reporting. *Working Paper, University of Tennessee*.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3 (1), 167-175.
- Departemen Keuangan (2008). Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Dechow, P.M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3-42.
- Elder, R., Beasley, M., Arens, A., & Jufuf, A. (2009). Auditing and Assurane Service: An Integrated Approach an Indonesia Adaption. Prentice Hall.
- Fajri, Tanti N. (2008). Analisis pengaruh praktek rotasi auditor terhadap kulaitas audit (studi empiris perusahaan manufaktur di Indonesia). Skripsi Universitas Indonesia.
- Fitriany, Wibowo, Arie. (2009). Perlukah Regulasi KAP di Indonesia. Laporan Projek Departemen Akuntansi FE UI 2008.
- Fitriany dan Rossieta, Hilda. (2009). Analisis Aturan Rotasi KAP di Indonesia: Peran Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan antara Jangka Waktu Penugasan Audit dan Kualitas Audit. Makalah Simposium Ekonomi Nasional ke IV, Surabaya.

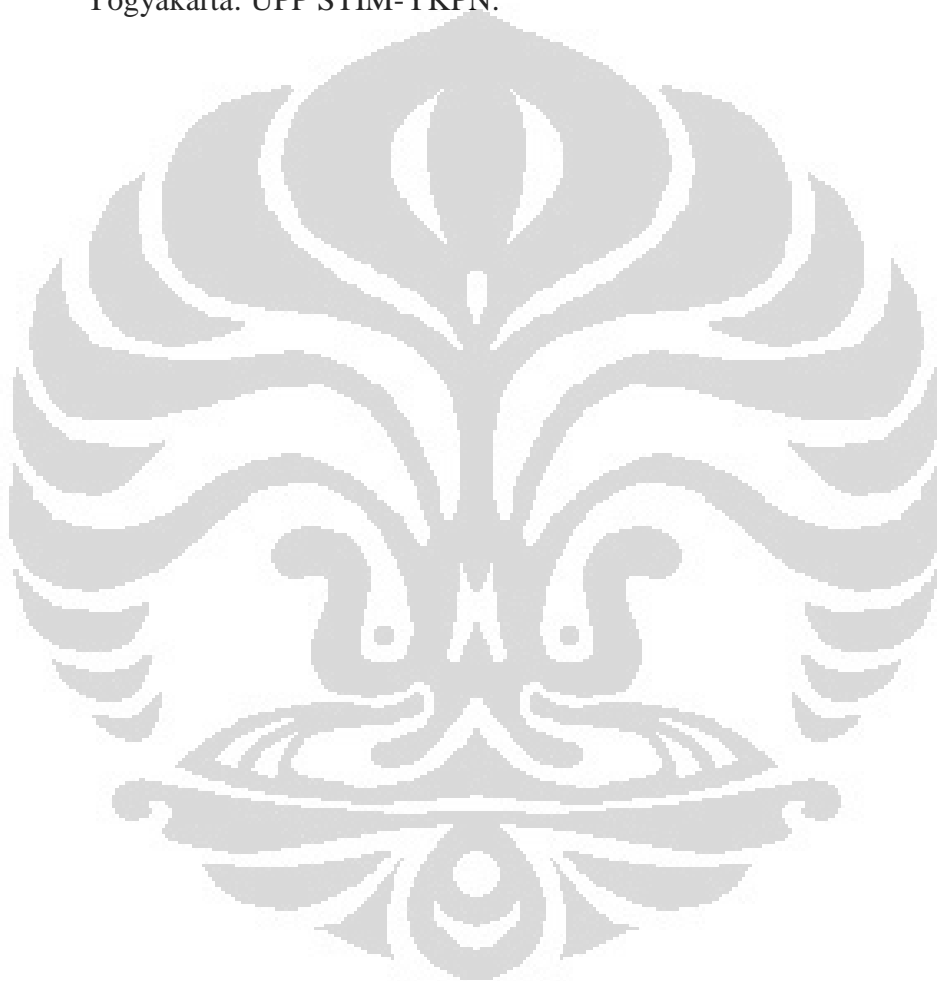
- Fitriany, (2011). Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Disertasi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.*
- Geriger, M.A., dan K. Raghunandan (2002). Auditor Tenure and Audit Reporting Failure. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 21 (1), 67-78.
- Gietzmann, M., dan P.K Sen (2006). Improving Auditor Independence Through Selective Mandatory Rotation. *International Journal of Auditing*, 6, 185-210.
- Harefa, Isabella Ruth (2011). Pengaruh Tenure KAP terhadap Kualitas Audit dengan Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Program Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universtias Indonesia.*
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat.
- Jackson, A. B., Moldrich, M., & Roebuck, P. (2008). Mandatory Audit Firm Rotation and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*, 23 (5), 420-437
- Jensen, M., dan W. Meckling (1976). Theory of the Firm: Manajerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kasznik, G.V. (2003). On the Association between Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 22, 353-367.
- Krishnan, G.V. (2003). Does Big-6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management?. *Accounting Horizons*, 1-16.
- Sumarwoto (2006). Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Keuangan. *Tesis Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.*

- Myers JN, Myers LA, dan TC.Omer (2003). Exploring the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Relation. *Accounting Review*, 78, 779-800.
- Nachrowi, D. & Usman, H. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta : LPEM-FEUI.
- Nagy. L. (2005). Mandatory Audit Firm Turnover., Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power: The Case of Arthur Andersen. *Accounting Horizons*, 19, 51-68.
- Parulian, Safrida Rumondang (2004). Analisis Hubungan Antara Komite Audit dan Komisaris Independen Dengan Praktek Manajemen Laba : Studi Empiris Perusahaan di BEI. *Tesis Program Pasca Sarjana Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Pratiwi, Satya Siwi (2010). Pengaruh Auditor Big 4 dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit. Skripsi Program Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar, Sylvia VNP. (2005). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management) dan kekeliruan penilaian pasar, *Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Setiawan, Liswan. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi Program Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Tresnaningsih, E. (2007). Analisis Atas Efektivitas Pembentukan Komisaris Independen dan Komite Audit dalam Meningkatkan Kualitas Laba. Tesis FEUI.

Wibowo, A., & Rossieta, H. (2009). Faktor- Faktor Determinasi Kualitas Audit- Suatu Studi Dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Symposium Nasional Akuntansi XII*.

Velury, Uma., dan David S. Jenkins (2006). Institutional Ownership and the Quality of Earnings. *Journal of Business Research*, 59, 1043–1051.

Winarno, Wing W. (2009). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM-YKPN.





### Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sample

No	Nama Perusahaan	Industri
1	Gozco Plantations Tbk	agriculture
2	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	agriculture
3	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	agriculture
4	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	agriculture
5	BISI INTERNATIONAL Tbk	agriculture
6	Gozco Plantations Tbk	agriculture
7	Sampoerna Agro Tbk	agriculture
8	Central Proteinaprima Tbk	agriculture
9	Sampoerna Agro Tbk	agriculture
10	Tunas Baru Lampung Tbk	agriculture
11	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	basic industry and chemical
12	Ekadharna International Tbk	basic industry and chemical
13	Chandra Asri Petrochemical Tbk	basic industry and chemical
14	Betonjaya Manunggal Tbk	basic industry and chemical
15	Jaya Pari Steel Tbk	basic industry and chemical
16	Asiaplast Industries Tbk	basic industry and chemical
17	Sekawan Intipratama Tbk	basic industry and chemical
18	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	basic industry and chemical
19	Suparma Tbk	basic industry and chemical
20	Tirta Mahakam Resources Tbk	basic industry and chemical
21	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	basic industry and chemical
22	Budi Acid Jaya Tbk	basic industry and chemical
23	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	basic industry and chemical
24	Intanwijaya Internasional Tbk	basic industry and chemical
25	ALAM KARYA UNGGUL Tbk	basic industry and chemical
26	Sekawan Intipratama Tbk	basic industry and chemical
27	Eterindo Wahanatama Tbk	basic industry and chemical
28	Fajar Surya Wisesa Tbk	basic industry and chemical
29	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	basic industry and chemical
30	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	basic industry and chemical
31	Semen Gresik (Persero) Tbk	basic industry and chemical
32	Surya Toto Indonesia Tbk	basic industry and chemical
33	Yanaprima Hastapersada Tbk	basic industry and chemical
34	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	basic industry and chemical
35	Holcim Indonesia Tbk	basic industry and chemical
36	Semen Gresik (Persero) Tbk	basic industry and chemical
37	Arwana Citramulia Tbk	basic industry and chemical
38	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	basic industry and chemical
39	Surya Toto Indonesia Tbk	basic industry and chemical
40	Eterindo Wahanatama Tbk	basic industry and chemical
41	Intanwijaya Internasional Tbk	basic industry and chemical
42	Alakasa Industrindo Tbk	basic industry and chemical
43	Lion Metal Works Tbk	basic industry and chemical
44	Fajar Surya Wisesa Tbk	basic industry and chemical
45	Wijaya Karya Tbk	Consumer Goods
46	Davomas Abadi Tbk	Consumer Goods
47	Langgeng Makmur Industri Tbk	Consumer Goods
48	Indofarma Tbk	Consumer Goods
49	Schering Plough Indonesia Tbk	Consumer Goods
50	Bukit Darmo Property Tbk	Consumer Goods

(sambungan)

51	Ciputra Development Tbk	Consumer Goods
52	Ciputra Property Tbk	Consumer Goods
53	Ciputra Surya Tbk	Consumer Goods
54	Bakrieland Development Tbk	Consumer Goods
55	Lamicitra Nusantara Tbk	Consumer Goods
56	Laguna Cipta Griya Tbk	Consumer Goods
57	Panca Wiratama Sakti Tbk	Consumer Goods
58	Adhi Karya (Persero) Tbk	Consumer Goods
59	PP (Persero) Tbk	Consumer Goods
60	Wijaya Karya Tbk	Consumer Goods
61	Akasha Wira International Tbk	Consumer Goods
62	Kimia Farma (Persero) Tbk	Consumer Goods
63	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk Tbk	Consumer Goods
64	Citra Kebun Raya Agri Tbk	Consumer Goods
65	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	Consumer Goods
66	Modernland Realty Ltd Tbk	Consumer Goods
67	Bentoel International Investama Tbk	Consumer Goods
68	Bekasi Asri Pemula Tbk	Consumer Goods
69	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	Consumer Goods
70	Bukit Darmo Property Tbk	Consumer Goods
71	Bumi Serpong Damai Tbk	Consumer Goods
72	DUTA GRAHA INDAH Tbk	Consumer Goods
73	Intiland Development Tbk	Consumer Goods
74	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Consumer Goods
75	Gudang Garam Tbk	Consumer Goods
76	Jakarta International Hotels & Development Tbk	Consumer Goods
77	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	Consumer Goods
78	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Consumer Goods
79	Kalbe Farma Tbk	Consumer Goods
80	Lippo Cikarang Tbk	Consumer Goods
81	Danayasa Arthatama Tbk	Consumer Goods
82	Sekar Laut Tbk	Consumer Goods
83	Summarecon Agung Tbk	Consumer Goods
84	Surya Semesta Internusa Tbk	Consumer Goods
85	Mandom Indonesia Tbk	Consumer Goods
86	Total Bangun Persada Tbk	Consumer Goods
87	Tempo Scan Pacific Tbk	Consumer Goods
88	Surya Semesta Internusa Tbk	Consumer Goods
89	Indofood Sukses Makmur Tbk	Consumer Goods
90	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Consumer Goods
91	Kimia Farma (Persero) Tbk	Consumer Goods
92	Kalbe Farma Tbk	Consumer Goods
93	Bekasi Asri Pemula Tbk	Consumer Goods
94	Bumi Serpong Damai Tbk	Consumer Goods
95	COWELL DEVELOPMENT Tbk	Consumer Goods
96	Perdana Gapura Prima Tbk	Consumer Goods
97	Lippo Cikarang Tbk	Consumer Goods
98	Summarecon Agung Tbk	Consumer Goods
99	Bentoel International Investama Tbk	Consumer Goods
100	Bakrie Telecom	Infrastrucutre
101	Smartfren Telecom Tbk	Infrastrucutre
102	Nusantara Infrastructure Tbk	Infrastrucutre
103	Centris Multi Persada Pratama Tbk	Infrastrucutre
104	Rukun Raharja Tbk	Infrastrucutre

(sambungan)

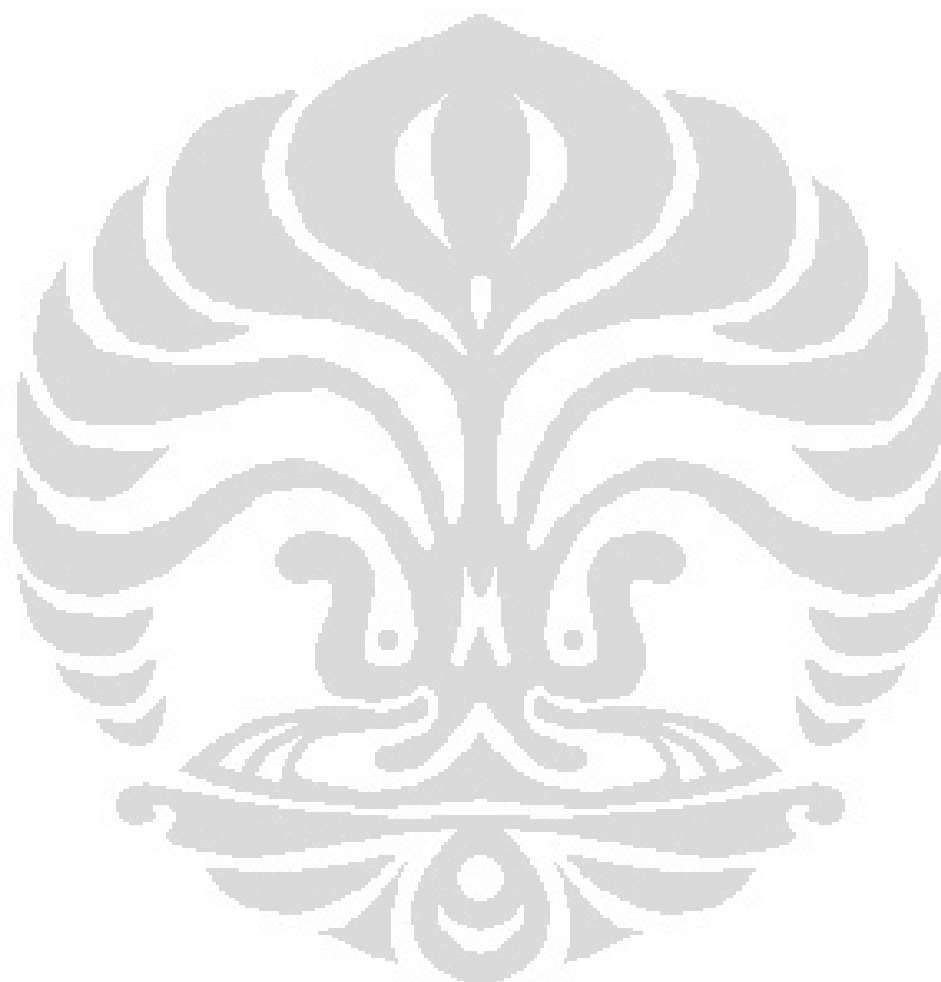
105	Rig Tenders Tbk	Infrastrucutre
106	Inovisi Infracom Tbk	Infrastrucutre
107	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	Infrastrucutre
108	Steady Safe Tbk	Infrastrucutre
109	Samudera Indonesia Tbk	Infrastrucutre
110	Pelayaran Tempuran Mas Tbk	Infrastrucutre
111	Zebra Nusantara Tbk	Infrastrucutre
112	Indika Energy Tbk	Infrastrucutre
113	Indosat Tbk	Infrastrucutre
114	Sarana Menara Nusantara Tbk	Infrastrucutre
115	Trada Maritime Tbk	Infrastrucutre
116	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Infrastrucutre
117	Panorama Transportasi Tbk	Infrastrucutre
118	Leyand International Tbk	Infrastrucutre
119	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Infrastrucutre
120	Samudera Indonesia Tbk	Infrastrucutre
121	Trada Maritime Tbk	Infrastrucutre
122	Panorama Transportasi Tbk	Infrastrucutre
123	Perdana Karya Perkasa Tbk	Mining
124	J RESOURCES ASIA PASIFIK Tbk	Mining
125	Ratu Prabu Energi Tbk	Mining
126	Energi Mega Persada Tbk	Mining
127	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	Mining
128	Mitra Investindo Tbk	Mining
129	Benakat Petroleum Energy Tbk	Mining
130	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	Mining
131	Cita Mineral Investindo Tbk	Mining
132	ADARO ENERGY Tbk	Mining
133	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Mining
134	Citatah Tbk	Mining
135	Elnusa Tbk	Mining
136	ATPK Resources Tbk	Mining
137	Gajah Tunggul Tbk	Mining
138	Indo Kordsa Tbk	Miscellaneous
139	Indospring Tbk	Miscellaneous
140	Prima Alloy Steel Universal Tbk	Miscellaneous
141	Argo Pantas Tbk	Miscellaneous
142	Panasia Filament Inti Tbk	Miscellaneous
143	Ricky Putra Globalindo Tbk	Miscellaneous
144	Kabelindo Murni Tbk	Miscellaneous
145	Multistrada Arah Sarana Tbk	Miscellaneous
146	APAC Citra Centertex Tbk	Miscellaneous
147	Voksel Electric Tbk	Miscellaneous
148	Multistrada Arah Sarana Tbk	Miscellaneous
149	Sumi Indo Kabel Tbk	Miscellaneous
150	KMI Wire and Cable Tbk Tbk	Miscellaneous
151	Voksel Electric Tbk	Miscellaneous
152	Sat Nusapersada Tbk	Miscellaneous
153	APAC Citra Centertex Tbk	Miscellaneous
154	Pan Brothers Tbk	Miscellaneous
155	Dyviacom Intrabumi Tbk	Trade, Service and Investment
156	Centrin Online Tbk	Trade, Service and Investment
157	Bakrie & Brothers Tbk	Trade, Service and Investment
158	Grahamas Citrawisata Tbk	Trade, Service and Investment

(sambungan)

159	Mas Murni Indonesia Tbk	Trade, Service and Investment
160	Pudjadi Prestige Tbk	Trade, Service and Investment
161	Hotel Sahid Jaya Tbk	Trade, Service and Investment
162	Matahari Putra Prima Tbk	Trade, Service and Investment
163	Rimo Catur Lestari Tbk	Trade, Service and Investment
164	Asia Natural Resources Tbk	Trade, Service and Investment
165	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Trade, Service and Investment
166	FKS Multi Agro Tbk	Trade, Service and Investment
167	Ancora Indonesia Resources Tbk	Trade, Service and Investment
168	Tigaraksa Satria Tbk	Trade, Service and Investment
169	AGIS Tbk	Trade, Service and Investment
170	Wahana Phonix Mandiri Tbk	Trade, Service and Investment
171	Centrin Online Tbk	Trade, Service and Investment
172	Limas Centric Indonesia Tbk	Trade, Service and Investment
173	Myoh Technology Tbk	Trade, Service and Investment
174	Polaris Investama Tbk Tbk	Trade, Service and Investment
175	Grahamas Citrawisata Tbk	Trade, Service and Investment
176	Pusako Tarinka Tbk	Trade, Service and Investment
177	Hotel Sahid Jaya Tbk	Trade, Service and Investment
178	Nusantara Inti Corpora Tbk	Trade, Service and Investment
179	Golden Retailindo Tbk	Trade, Service and Investment
180	Matahari Department Store Tbk Tbk	Trade, Service and Investment
181	Asia Natural Resources Tbk	Trade, Service and Investment
182	FKS Multi Agro Tbk	Trade, Service and Investment
183	Inter-Delta Tbk	Trade, Service and Investment
184	Multi Indocitra Tbk	Trade, Service and Investment
185	Tigaraksa Satria Tbk	Trade, Service and Investment
186	Triwira Insanlestari Tbk	Trade, Service and Investment
187	Wahana Phonix Mandiri Tbk	Trade, Service and Investment
188	Ace Hardware Indonesia Tbk	Trade, Service and Investment
189	AKR Corporindo Tbk	Trade, Service and Investment
190	Astra Graphia Tbk	Trade, Service and Investment
191	Colorpak Indonesia Tbk	Trade, Service and Investment
192	Catur Sentosa Adiprana Tbk	Trade, Service and Investment
193	Elang Mahkota Teknologi Tbk	Trade, Service and Investment
194	Enseval Putra Megatrading Tbk	Trade, Service and Investment
195	Kokoh Inti Arebama Tbk	Trade, Service and Investment
196	Lautan Luas Tbk	Trade, Service and Investment
197	Metrodata Electronics Tbk	Trade, Service and Investment
198	Panorama Sentrawisata Tbk	Trade, Service and Investment
199	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	Trade, Service and Investment
200	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Trade, Service and Investment
201	Skybee Tbk	Trade, Service and Investment
202	Sona Topas Tourism Industry Tbk	Trade, Service and Investment
203	Toko Gunung Agung Tbk	Trade, Service and Investment
204	Tempo Inti Media Tbk	Trade, Service and Investment
205	Trikonsel Oke Tbk	Trade, Service and Investment
206	Tunas Ridean Tbk	Trade, Service and Investment
207	United Tractors Tbk	Trade, Service and Investment
208	Indosiar Karya Media Tbk	Trade, Service and Investment
209	Media Nusantara Citra Tbk	Trade, Service and Investment
210	Surya Citra Media Tbk	Trade, Service and Investment
211	Myoh Technology Tbk	Trade, Service and Investment
212	Astra Graphia Tbk	Trade, Service and Investment

(sambungan)

213	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	Trade, Service and Investment
214	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	Trade, Service and Investment
215	Pioneerindo Gourmet International Tbk	Trade, Service and Investment
216	Eatertainment International Tbk	Trade, Service and Investment
217	Catur Sentosa Adiprana Tbk	Trade, Service and Investment
218	Kokoh Inti Arebama Tbk	Trade, Service and Investment
219	Mitra Adiperkasa Tbk	Trade, Service and Investment
220	Trikonsel Oke Tbk	Trade, Service and Investment
221	Enseval Putra Megatrading Tbk	Trade, Service and Investment
222	Intraco Penta Tbk	Trade, Service and Investment



Lampiran 2 : Hasil Regresi Akrual Diskresioner per Industri

AGRICUTURE

2009

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-15537259	6357339	-2.443988	0.0326
REVREC	0.245754	0.253278	0.970292	0.3528
PPE	0.139469	0.083248	1.675338	0.122
CFO	-1.185759	0.440869	-2.689593	0.021
R-squared	0.5452			
Adjusted R-squared	0.421163			

2010

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-3766861	3852624	-0.977739	0.3492
REVREC	0.224906	0.158554	1.41848	0.1838
PPE	0.058244	0.054407	1.070522	0.3073
CFO	-0.298336	0.329675	-0.904941	0.3849
R-squared	0.318406			
Adjusted R-squared	0.132517			

MINING

2009

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-14467250.46	6749473.6	-2.1434635	0.0460
REVREC	0.248063231	0.0720376	3.4435255	0.0029
PPE	0.050595462	0.0200403	2.5246852	0.0212
CFO	-0.925203474	0.0737245	-12.549472	0.0000
R-squared	0.932253036			
Adjusted R-squared	0.920961875			

2010

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-10636354	15054289	-0.706533	0.4900
REVREC	0.242486	0.18062	1.342516	0.1982
PPE	0.182164	0.123379	1.476458	0.1592
CFO	-0.86453	0.359599	-2.404152	0.0287
R-squared	0.335314			
Adjusted R-squared	0.210685			

## Lampiran 2 : Hasil Regresi Akruial Diskresioner per Industri (Lanjutan)

### CONSUMER GOODS

**2009**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-93998.87	191492.4	-0.490875	0.6251
REVREC	0.171445	0.03477	4.930879	0.0000
PPE	0.094248	0.015401	6.119601	0.0000
CFO	-0.995184	0.040773	-24.40799	0.0000
R-squared	0.90003			
Adjusted R-squared	0.895554			

**2010**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	31680957	18862578	1.679567	0.0976
REVREC	0.022293	0.083625	0.266578	0.7906
PPE	0.119964	0.027085	4.429242	0.0000
CFO	-0.500661	0.137799	-3.633277	0.0005
R-squared	0.246046			
Adjusted R-squared	0.212783			

### TRADE SERVICE

**2009**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-1464376	856505.1	-1.709711	0.0913
REVREC	0.147043	0.048341	3.041755	0.0032
PPE	0.06385	0.030116	2.120151	0.0372
CFO	-0.804548	0.064152	-12.54131	0.0000
R-squared	0.67328			
Adjusted R-squared	0.66055			

**2010**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-846751.5246	545315.7	-1.5527731	0.1252
REVREC	0.09265782	0.0287735	3.2202453	0.0020
PPE	0.093715528	0.021806	4.2976901	0.0001
CFO	-1.028193136	0.0698365	-14.722858	0.0000
R-squared	0.753095458			
Adjusted R-squared	0.742040031			

**Lampiran 2 : Hasil Regresi Akrual Diskresioner per Industri (Lanjutan)**

**INFRASTRUCTURE**

**2009**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	3788668.322	4279003.3	0.8854091	0.3844
REVREC	0.820688045	0.305761	2.6840835	0.0127
PPE	0.018014273	0.0456138	0.3949303	0.6962
CFO	-0.472583311	0.2325013	2.0326048	0.0528
R-squared	0.246647368			
Adjusted R-squared	0.156245053			

**2010**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-7882196	5628742	-1.400348	0.1742
REVREC	0.676654	0.325781	2.077024	0.0487
PPE	-0.05277	0.064986	-0.812017	0.4248
CFO	-0.425221	0.155699	-2.731052	0.0116
R-squared	0.444193			
Adjusted R-squared	0.374717			

**MISCELANEOUS  
INDUSTRY**

**2009**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-38531985	14953680	-2.576756	0.0172
REVREC	-0.041243	0.054444	-0.757536	0.4568
PPE	0.045178	0.031015	1.456646	0.1593
CFO	-0.375942	0.178163	-2.110097	0.0465
R-squared	0.283692			
Adjusted R-squared	0.186014			

**2010**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	13562766.51	8159295.3	1.6622473	0.1121
REVREC	0.226020866	0.0720619	3.1364825	0.0052
PPE	0.012944392	0.013122	0.9864632	0.3357
CFO	0.743504249	0.1472056	5.0507893	0.0001
R-squared	0.559459903			
Adjusted R-squared	0.493378888			

**Universitas Indonesia**



**Lampiran 2 : Hasil Regresi Akruial Diskresioner per Industri (Lanjutan)**

**BASIC INDUSTRY**

**2009**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	3782541.608	3720177.8	1.0167637	0.3150
REVREC	0.010049453	0.0600135	0.1674532	0.8678
PPE	0.142767591	0.0327059	4.3651999	0.0001
CFO	0.733548965	0.0892885	8.2154878	0.0000
R-squared	0.657883422			
Adjusted R-squared	0.634014824			

**2010**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TA	-5057678	2128713	2.375933	0.0219
REVREC	0.14439	0.068335	2.112982	0.0403
PPE	0.054903	0.018126	3.028883	0.0041
CFO	-0.896888	0.095104	9.430632	0.0000
R-squared	0.636702			
Adjusted R-squared	0.611932			

## LAMPIRAN 3 : HASIL REGRESI MODEL 1

Dependent Variable: DAC

Method: Least Squares

Date: 06/28/12 Time: 19:17

Sample: 1 222

Included observations: 222

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &amp; Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. (Two Tailed)
C	0.095383	0.020512	4.650141	0.0000
MDTR	0.006155	0.011587	0.531211	0.5958
VLTR	0.000983	0.007704	0.127593	0.8986
GROWTH	0.056555	0.009907	5.708425	0.0000
LOSS	0.016421	0.009205	1.783949	0.0759
SIZE	-0.002495	0.000993	-2.511752	0.0128
INSOWN	0.005863	0.006250	0.938132	0.3492
YEAR	-0.002073	0.006464	-0.320677	0.7488
DUMAUCOM	0.013807	0.006787	2.034225	0.0432
BIG4	0.012913	0.007816	1.652059	0.1000
R-squared	0.288613	Mean dependent var		0.066517
Adjusted R-squared	0.258413	S.D. dependent var		0.055071
S.E. of regression	0.047425	Akaike info criterion		-3.215337
Sum squared resid	0.476815	Schwarz criterion		-3.062063
Log likelihood	366.9024	F-statistic		9.556597
Durbin-Watson stat	2.014152	Prob(F-statistic)		0.000000

## Lampiran 4 : HASIL REGRESI MODEL 2

Dependent Variable: DAC

Method: Least Squares

Date: 06/28/12 Time: 19:18

Sample: 1 222

Included observations: 222

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &amp; Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob (two tailed).
C	0.101583	0.020411	4.976935	0.0000
MDTR	0.022814	0.017201	1.326305	0.1862
VLTR	-0.004649	0.010101	-0.460234	0.6458
GROWTH	0.054848	0.009399	5.835833	0.0000
LOSS	0.016139	0.009514	1.696313	0.0913
INSOWN	0.005458	0.008159	0.668930	0.5043
DUMAUCOM	0.012390	0.006899	1.795933	0.0739
MDTRINSOWN	-0.036684	0.020788	-1.764651	0.0791
VLTRINSOWN	0.011948	0.013984	0.854402	0.3939
YEAR	-0.002086	0.006493	-0.321289	0.7483
BIG4	0.014445	0.007934	1.820669	0.0701
SIZE	-0.002784	0.000998	-2.789067	0.0058
R-squared	0.303335	Mean dependent var		0.066517
Adjusted R-squared	0.266843	S.D. dependent var		0.055071
S.E. of regression	0.047155	Akaike info criterion		-3.218231
Sum squared resid	0.466948	Schwarz criterion		-3.034302
Log likelihood	369.2236	F-statistic		8.312360
Durbin-Watson stat	2.050487	Prob(F-statistic)		0.000000

## Lampiran 5 : HASIL UJI SENSITIVITAS

Dependent Variable: DAC

Method: Least Squares

Date: 07/03/12 Time: 11:07

Sample: 1 222

Included observations: 222

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &amp; Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic (Two Tailed)	Prob.
C	0.102648	0.020238	5.072004	0.0000
MDTR	0.004309	0.016126	0.267184	0.7896
VLTR	-0.006514	0.011747	-0.554506	0.5798
INSOWN	0.005146	0.008142	0.632024	0.5281
SIZE	-0.002781	0.000996	-2.793191	0.0057
GROWTH	0.054638	0.009307	5.870662	0.0000
LOSS	0.015368	0.009332	1.646889	0.1011
YEAR	-0.001204	0.006576	-0.183107	0.8549
BIG4	0.015541	0.008283	1.876204	0.0620
DUMAUCOM	0.007853	0.009757	0.804839	0.4218
MDTRINSOWN	-0.028405	0.020864	-1.361455	0.1748
VLTRINSOWN	0.012465	0.013953	0.893335	0.3727
MDTRAUCOM	0.026079	0.020436	1.276100	0.2033
VLTRAUCOM	0.005194	0.015023	0.345755	0.7299
R-squared	0.307300	Mean dependent var		0.066517
Adjusted R-squared	0.264006	S.D. dependent var		0.055071
S.E. of regression	0.047246	Akaike info criterion		-3.205921
Sum squared resid	0.464290	Schwarz criterion		-2.991338
Log likelihood	369.8572	F-statistic		7.098023
Durbin-Watson stat	2.071765	Prob(F-statistic)		0.000000

### Lampiran 6 : Tabel Sejarah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia

No	Regulator	Nomor Regulasi	Tahun Ditetapkan	Isi regulasi
1	Bank Indonesia	PBI No.3/22/PBI/2002	2002	Rotasi Untuk AP dan KAP maksimum 5 tahun buku berturut-turut di lingkungan perbankan
2	Departemen Keuangan	KMK No.423/KMK.06/2002	2002	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 5 tahun buku berturut-turut dan berlaku untuk semua jenis klien
3	Bapepam, Depkeu	Peraturan Bapepam No. VIII.A.2	2002	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 5 tahun buku berturut-turut dengan <i>cooling off</i> – 3 tahun dan berlaku di lingkungan pasar modal
4	Departemen Keuangan	KMK No. 359/KMK.06/2003	2003	Pemberlakuan aturan rotasi pada KMK 423/KMK.06/2002
5	Departemen Keuangan	PMK No. 17/PMK.01/2008	2008	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut-turut dan berlaku untuk semua jenis klien
6	Bapepam, Depkeu	Peraturan Bapepam No. VIII.A.2 Revisi	2008	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut-turut dengan <i>cooling off</i> 1 tahun dan berlaku di lingkungan pasar modal

### Lampiran 7 : Checklist Penilaian Efektivitas Komite Audit

No.	Description	Good	Fair	Poor
<b>A. Audit Committee Activities</b>				
1-5	<p>Assess the responsibilities fulfilled by the audit committee during the year. Include the following items:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluating internal control</li> <li>2. Propose auditor</li> <li>3. Financial report review</li> <li>4. Evaluating legal compliance</li> <li>5. Prepare a complete audit committee report for disclosure.</li> </ol> <p>In each category, if the responsibility is fulfilled firms will receive a 'good' score. If the responsibility is not fulfilled, or no information, the company will receive a 'poor' score.</p> <p>Sumber : IICD, (2005) dalam Hermawan (2009)</p>			
6.	<p>How many meetings were held during the year?</p> <p><i>If the audit committee meets more than six times, the firm will earn a 'good' score. If 4 – 6 meetings, the firm will earn a 'fair' score, while less than four time or no information will be scored as 'poor'.</i></p> <p>Sumber : IICD, (2005) dalam Hermawan (2009)</p>			
7.	<p>What is attendance performance of the audit committee members during the year?</p> <p><i>If the overall audit committee attendance for the year is greater than 80%, the firm earns a 'good' score. If attendance is 70 – 80% receives a 'fair' score, and less than 70% or no information receives a 'poor' score</i></p> <p>Sumber : IICD, (2005) dalam Hermawan (2009)</p>			

**Lampiran 7 : Checklist Penilaian Efektivitas Komite Audit (Lanjutan)**

No.	Description	Good	Fair	Poor
8.	<p>Does the audit committee evaluate the scope, accuracy, cost, effectiveness, independency and objectivity of external auditor?</p> <p><i>If the audit committee evaluate all of the items, the firm has a 'good' score, if only some part of the items was evaluate, the score will be 'fair'. And if none of the items was evaluated, the score will be 'poor'</i></p> <p>Sumber : Lampiran kep-339/BEJ/07-2001 dalam Hermawan (2009)</p>			
<b>B. Audit Committee Size</b>				
9.	<p>What is size of the audit committee?</p> <p><i>If there is 3 person in the audit committee the score will be 'fair', and if there is more than 3 person in the audit committee, the score will be 'good'. if there is no information, the score will be 'poor'</i></p> <p>Sumber : Lampiran kep-339/BEJ/07-2001 dalam Hermawan (2009)</p>			
<b>C. Audit Committee Expertise and Competence</b>				
10.	<p>Does the audit committee have an accounting background?</p> <p><i>If the company has more than 1 person with accounting background the firm earns a 'good' score. If the company has only 1 person with accounting background the firm earns a 'fair' score, and if none has accounting background or no information the score will be 'poor'</i></p> <p>Sumber : Dhaliwal <i>et al.</i> (2007) dalam Hermawan (2009)</p>			

11.	<p>What is the average age of the audit committee?  <i>If the average age of the board is more than 40 years old, the company will receive a 'good' score. If the average age of the board is between 30 and 40 years old, the score is 'fair', and if the average age is below 30 years old, the score will be 'poor'</i></p> <p>Sumber : Anderson <i>et al.</i> (2004) dalam Hermawan (2009)</p>			
	<b>TOTAL SCORE</b>			

